

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA:

(Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

Maulana Aziz
NIM. 11230012

Pembimbing:

Dr. Aziz Muslim, M. Pd.
NIP. 197005281994031002

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/0324/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA:
(Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel.
Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta**

Dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Maulana Aziz
Nomor Induk Mahasiswa : 11230012
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Juni 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji III,

Drs. Mohammad Abu Suhud, M. Pd
NIP. 19610410 199001 1 001

un. kajur P.M.I. Penguji II,

Dra. Siti Syamsiyatun, M. A., Ph. D.
NIP. 19640323 199503 2 002

Yogyakarta, 11 Juni 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan,



Dr. Nurjanah, M. Si
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Maulana Aziz
NIM : 11230012
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA:**
(Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian bapak/ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

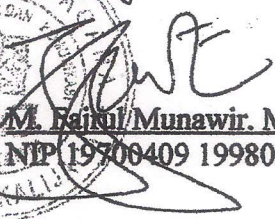
Yogyakarta, 1 Juni 2015

Pembimbing


Dr. Aziz Muslim, M. Pd.
NIP. 197005281994031002

Ketua Jurusan

dan Seljur PMI


M. Rajul Munawir, M. g
NIP. 19700409 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maulana Aziz
NIM : 11230012
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA: (Studi Tahapan dan Kendala Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dan penulis berikan sumber.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Yang menyatakan,



Maulana Aziz
NIM. 11230012

PERSEMBAHAN

Buat bapak yang tercinta, akhirnya aku bisa mewujudkan impian kita, semoga bapak merasa senang dengan hasil capaian ini. Buat ibu, terimakasih selama ini telah menjadi perempuan yang hebat untuk keluarga mu. Buat Mbah Nik, Mbak Mun, Kak Mamat dan Mas Mul, terimakasih atas kebaikan yang telah kalian berikan pada ku, maaf aku belum bisa membalas kebaikan kalian.

Buat keponakanku Ihsan dan Zaky, aku akan menjadi om yang baik untuk kalian. Selain itu, skripsi ini juga penulis persembahkan untuk semua orang yang berjasa dalam hidup penulis, dan pernah hadir pada kehidupan penulis, serta buat sahabat-sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Ini buat kalian semua, terimakasih, aku pasti akan merindukan kebersamaan dengan kalian.

MOTTO

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 yaitu: ¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”*



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Quantum Tauhid*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), hlm. 250.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmad dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Skripsi merupakan bagian dari syarat untuk mencapai derajat strata S1, skripsi ini berjudul “*PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA: (Studi Tahapan dan Kendala Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman. Daerah Istimewa Yogyakarta).*” Penelitian ini melihat bagaimana tahapan dan kendala pengembangan masyarakat di Dusun Ketingan.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa ada dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA. Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak M. Fajrul Munawir. M.Ag., selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Suyanto. S. Sos., M. Si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan perhatian dan pengetahuan selama penulis mengenyam pendidikan
5. Bapak Dr. Aziz Muslim, M.pd., selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan saran, kritik, arahan dan masukan, sehingga dapat membuka cara berfikir penulis dalam melakukan penelitian.

6. Bapak Prof. Nasruddin Harahap S.U., yang telah membantu penulis untuk mendapatkan pengalaman penelitian, sehingga memudahkan penulis untuk berfikir dan menuangkan hasil pemikiran tersebut dalam bentuk deskripsi pada setiap lembar penelitian.
7. Para dosen dan semua staff dalam prodi Pengembangan Masyarakat Islam dan fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membekali ilmu dan memberikan pelayanan kepada penulis, selama penulis melaksanakan proses pendidikan
8. Kedua orang tua penulis Bapak Kunawi dan Ibu Kamisah yang selalu memberikan dukungannya baik spiritual maupun material, Mas Mul, Mbak Nik, Mbak Mun, Kak Mamat, keponakan ku Ihsan dan Zaky, serta terimakasih kepada semua pihak keluarga yang telah mempercayai penulis untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perkuliahan.
9. Kepada seluruh keluarga di Yogyakarta terimakasih telah menerima penulis sebagai keluarga di sini.
10. Sahabat seperjuangan penulis yaitu Jem, Najib, Saipul, Hasbi, Isman, Fajar, Sundari, Idan, Fauzi, Ruroh, Hendra, Syam, Annas, Rodi, Muclas (BKI) dan Muclas (PMI), yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan penulis di jurusan PMI yaitu, Rofi', Alin, Sokhip, Regal, Aliya, Eli, Lia, Fafa, Isna, Rosita, isti'ana dan semua teman-teman PMI angkatan 2011 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas dukungan kepada penulis selama mengenyam pendidikan.

Dan terimakasih atas kebersamaannya yang tak mungkin terlupakan.

12. Kepada pengurus Desa Wisata Fauna Ketingan, Bapak Hariyono, Bapak Parjumeno, Bapak Parjiman, Bapak Suseno, Bapak Ngadiman, Ibu Supartinah, Bapak Destha Titi Raharjana, Bapak Antonio Sumarjono, Bapak Kelik Hartanto, Bapak Selamat, dan Ibu Haryati terimakasih atas bantuan dan informasi yang telah diberikan kepada penulis.

Dilihat dari aspek substansi, tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak akan penulis terima dengan terbuka demi kesempurnaan sebuah karya, dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat secara teoritik dan praktis, khususnya bagi Desa Wisata Fauna Ketingan Sleman, ataupun bagi pihak-pihak yang tertarik dengan tahapan dan kendala pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Maulana Aziz
Nim. 11230012

ABSTRAKSI

Maulana Aziz. Nim. 11230012. *PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA: (Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman. Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Pembimbing Dr. Aziz Muslim. M. Pd. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Di berbagai belahan dunia dapat terjadi krisis ekonomi, seperti halnya kenaikan harga minyak mentah yang sangat tinggi di pasar internasional, penurunan produksi pada kuantitas secara mendadak seperti pada sektor pertanian yang disebabkan oleh gagal panen dan sebagainya. Karena adanya permasalahan tersebut, maka menjadikan banyak negara melakukan usaha bisnis, di mana salah satunya adalah bisnis pariwisata, hal tersebut juga dilakukan oleh Negara Indonesia. Bisnis pariwisata dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dapat membantu masyarakat yang kurang berdaya, yakni salah satunya adalah masyarakat desa. Kawasan pedesaan, dapat menjadi tempat wisata, yaitu berupa desa wisata, dengan adanya potensi desa wisata tersebut, maka dapat dimanfaatkan untuk media dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat melalui desa wisata sudah dilakukan di D.I.Y, Kab. Sleman, Kec. Mlati, Kel. Tirtoadi, Dusun Ketingan. Di mana sekarang (2015) dusun tersebut telah menjadi kawasan Desa Wisata Fauna Ketingan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah, *pertama*, bagaimana tahapan pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kedua*, bagaimana kendala dalam pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dalam penelitian ini adalah *pertama*, mendeskripsikan tahapan pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kedua*, mengkaji kendala dalam pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah wawancara bebas dan terpimpin dengan jumlah informan 10 orang, observasi non partisipan dan selanjutnya dokumentasi. Metode penentuan informan menggunakan metode *snow ball* (bola salju).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, tahapan pengembangan masyarakat melalui desa wisata meliputi tahap penyadaran masyarakat, tahap pembinaan dan penataan masyarakat, yakni meliputi pengorganisasian masyarakat, pendayagunaan potensi, penyusunan rancangan tindakan, pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan program dan evaluasi, dan yang terakhir adalah tahap kemandirian masyarakat. *Kedua*, kendala pengembangan masyarakat melalui desa wisata meliputi persepsi, ketergantungan dan kelompok kepentingan.

Kata kunci: Pengembangan Masyarakat, Desa Wisata Fauna Ketingan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	19
F. Tinjauan Pustaka	21
G. Kerangka Teori	28
H. Metode Penelitian	50
I. Sistematika Pembahasan	63
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	65
A. Sejarah Singkat Dusun Ketingan	65
B. Lokasi dan Batas Wilayah	67
C. Kependudukan	68
D. Jumlah Penduduk Menurut Agama	73
E. Kondisi Geografis dan Penggunaan Lahan	73
F. Flora dan Fauna	78
G. Profil Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Budaya	79
H. Sarana dan Prasarana Pendukung	85
I. Struktur Kelompok Pengelola Desa Wisata	87
J. Paket Desa Wisata Fauna Ketingan	88
BAB III: TAHAPAN DAN KENDALA PENGEMBANGAN MASYARAKAT ..	91
A. Tahap Penyadaran Masyarakat	92

B.	Tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat	98
1.	Pengorganisasian Masyarakat	99
2.	Pendayagunaan Potensi	105
3.	Penyusunan Rencana Tindakan	144
4.	Pendidikan dan Pelatihan	158
5.	Pelaksanaan Program.....	163
6.	Evaluasi	170
C.	Tahap Kemandirian Masyarakat	174
D.	Kendala Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan	183
1.	Persepsi.....	183
2.	Ketergantungan.....	186
3.	Kelompok Kepentingan.....	189
E.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	190
BAB IV: PENUTUP		208
A.	Kesimpulan	208
B.	Saran	213
C.	Penutup	215
DAFTAR PUSTAKA.....		216
LAMPIRAN		221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dari skripsi ini adalah “*Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wisata: Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*”, untuk menghindari adanya kekeliruan di dalam memahami judul dari skripsi ini, maka perlu adanya penjabaran tentang beberapa istilah yang ada pada judul tersebut. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Masyarakat

Menurut Abdul Munir Mul Khan pengembangan masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, memecahkan masalah secara bersama-sama, memobilisasi sumber daya yang diperlukan dan menyusun perencanaan untuk melakukan suatu tindakan.² Jadi pengembangan masyarakat merupakan proses pembangunan yang selalu mengikutsertakan masyarakat baik dari pengidentifikasian masalah sampai penyusunan rencana untuk dilaksanakan dalam pembangunan tersebut. Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

² Abdul Munir Mul Khan, “*Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 34.

pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan proses pengikutsertaan masyarakat melalui pembangunan desa wisata.

2. Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo dan dikutip oleh Bahtiar Saiful Hidayat bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana dan mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya dari berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.³

Jadi desa wisata merupakan tempat wisata yang bukan hanya mempunyai manfaat untuk memberikan hiburan, tetapi juga memiliki manfaat untuk pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan masyarakat melalui media desa wisata, yakni dengan adanya potensi menjadi desa wisata dan memberikan adanya kegiatan hiburan, pendidikan dan perekonomian di dalamnya, maka dari hal tersebut, desa wisata dapat digunakan untuk media dalam melakukan pengembangan masyarakat.

³ Bahtiar Saiful Hidayat, “*Analisis Komponen Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Pentingsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY*”, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014), hlm. 11.

3. Studi Tahapan dan Kendala

Studi adalah telaah atau kajian yakni melakukan kajian tentang suatu hal.⁴ Tahapan berasal dari kata tahap yang berarti bagian dari sesuatu yang awal dan akhirnya, atau bagian dari urutan. Jadi tahapan yakni tingkatan-tingkatan dari awal sampai akhir pada sesuatu hal.⁵ Sedangkan kendala yaitu halangan atau rintangan.⁶ Jadi studi tahapan dan kendala yakni melakukan kajian pada tingkatan dari awal sampai akhir dan juga melakukan kajian pada rintangan yang di hadapi. Studi tahapan dan kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian tentang tingkatan dan rintangan dalam pengembangan masyarakat melalui desa wisata.

4. Desa Wisata Fauna Ketingan

Desa Wisata Fauna Ketingan merupakan salah satu dusun yang bernama Ketingan dan sekarang (2015) sudah menjadi kawasan desa wisata. Dusun Ketingan ini terletak di Kelurahan Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada dusun tersebut, terdapat banyak sekali burung Kuntul dan Blekok, sehingga disebut sebagai desa wisata fauna. Selain potensi fauna, Desa Wisata Fauna Ketingan juga mempunyai kegiatan wisata lainnya, seperti kesenian budaya, pertanian, *homestay* dan lainnya. Semua yang sudah dimiliki Dusun Ketingan tersebut, didapat melalui tahapan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1093

⁵ *Ibid.*, hlm. 1120.

⁶ *Ibid.*, hlm. 543.

pengembangan masyarakat dan juga dalam pelaksanaannya, terdapat kendala yang menghadangnya.

Jadi berdasarkan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian "*Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wisata: Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*" adalah suatu penelitian tentang pengembangan masyarakat dengan melalui media desa wisata, di mana pada penelitian tersebut melakukan objek kajian pada tahapan dan kendala dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sedangkan lokasi dari penelitian ini berada di Desa Wisata Fauna Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang kita ketahui mengenai bentuk dan paras dunia kita di masa depan adalah kenyataan bahwa masa depan tersebut sudah di mulai pada saat ini. Perubahan yang akan membentuk kehidupan manusia 20 sampai 30 tahun kedepan, kini telah mulai bergulir di segala aspek, dari perubahan yang sangat fenomenal seperti suhu dunia yang semakin memanas, perkembangan teknologi dan lainnya. Keingintahuan masyarakat dunia mengenai perkembangan global yang akan dan sedang berlangsung di bagian negara semakin menekan laju perkembangan dalam bidang yang

sangat penting yaitu ekonomi internasional yang kita ketahui perkembangan tersebut kurang seimbang.⁷

Kurang seimbangya ekonomi internasional, dapat menyebabkan adanya krisis ekonomi. Krisis ekonomi dapat terjadi karena adanya goncangan ekonomi yang tak terduga, seperti halnya kenaikan harga minyak mentah yang sangat tinggi di pasar internasional, adanya penurunan produksi pada kuantitas secara mendadak, seperti yang biasanya terjadi pada sektor pertanian, di mana hal tersebut disebabkan gagal panen karena perubahan cuaca yang ekstrim atau bencana alam. Selain itu, perubahan kurs dari sebuah mata uang, misalnya rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) dianggap krisis apabila kurs dari mata uang tersebut mengalami penurunan yang sangat besar, di mana prosesnya mendadak dan berlangsung secara terus-menerus, karena penurunan kurs tersebut, berdampak langsung pada kegiatan ekspor dan impor suatu negara.⁸

Adanya krisis ekonomi, menjadikan banyak negara melakukan usaha bisnis melalui berbagai sektor, baik sektor minyak, teknologi komunikasi, otomotif dan lain sebagainya. Namun yang paling tidak ketinggalan adalah sektor pariwisata. Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan

⁷ Violetta Simatupang, *Pengaturan Hukum Kepariwisata Indonesia (Berdasarkan General Agreement on Trade in Services/ WTO Dikaitkan dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata)*, (Bandung: Penerbit P.T. Alumni, 2009), Hlm. 1.

⁸ Nurlita Carter, *krisis Ekonomi*, Diakses dari <http://nurlitacarter.blogspot.com/2014/06/krisis-ekonomi.html>, pada tanggal 20 Juni 2015, pukul 13.44 WIB.

sebagainya, yang merupakan objek kajian sosiologi. Kajian sosiologi belum begitu lama dilakukan terhadap pariwisata, meskipun pariwisata sudah mempunyai sejarah yang sangat panjang. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi, dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik bagi masyarakat maupun daerah (negara).⁹

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan besar yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah. Di samping itu, Indonesia juga dihuni bermacam-macam ras, suku, dan etnis yang berbeda-beda. Kekayaan tersebut menjadikan modal penting bagi Indonesia dalam bidang kepariwisataan. Banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut, maka akan menarik para wisatawan asing untuk datang berkunjung ke Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata dari seluruh penjuru dunia. Menurut James. J. Spillane yang dikutip oleh Susi Lestari menyatakan bahwa pariwisata sering kali dipandang sebagai sektor yang paling terkemuka dalam ekonomi dunia. Kalau sektor tersebut berkembang atau mundur, maka banyak negara yang akan terpengaruh secara ekonomis.¹⁰

⁹ Violetta Simatupang, *Pengaturan Hukum Kepariwisata Indonesia (Berdasarkan General Agreement on Trade in Services/ WTO Dikaitkan dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata)*, hlm. 2.

¹⁰ Susi Lestari, *“Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat”*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 1.

Ekonomi yang dihasilkan dalam kegiatan pariwisata, merupakan salah satu bentuk dari gerakan ekonomi kreatif pada suatu negara. Ekonomi kreatif telah dikembangkan di berbagai negara dan menampilkan hasil positif yang signifikan, antara lain berupa penyerapan tenaga kerja, penambahan pendapatan daerah, hingga pencitraan wilayah di tingkat internasional. Menurut UNESCO, seperti yang dikutip oleh Rendra Redian Toni, menyatakan bahwa pariwisata dapat didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan lainnya.¹¹ Kegiatan ekonomi dalam sektor pariwisata, berawal dari keinginan seseorang untuk bersenang-senang, rasa ingin tahu, menghibur diri dan lainnya. Berawal dari hal tersebut, maka memunculkan kegiatan ekonomi dalam sektor pariwisata.

Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Berdasarkan dengan hal tersebut, apabila sektor pariwisata dikembangkan dengan baik, maka mempunyai dampak positif terhadap perekonomian negara. Jadi, sektor pariwisata akan berfungsi sebagai penggerak pembangunan yang

¹¹ Rendra Redian Toni, *Ekonomi Pariwisata*, diakses dari <https://rendrarediantoni.wordpress.com/2013/05/14/ekonomi-pariwisata/>, pada tanggal 20 Juni 2015, pukul 21.42 WIB.

sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri.¹² Pembangunan pariwisata di Negara Indonesia sendiri belum maksimal. Banyak masyarakat tinggal di daerah yang memiliki potensi pariwisata belum merasakan dampak positif dari pengembangan pariwisata tersebut.

Direktur Pemberdayaan Masyarakat, Kementrian Budaya dan Pariwisata mencatat bahwa hampir 60 persen warga yang tinggal di sekitar daerah tujuan wisata tergolong masih miskin¹³. Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum mampu memanfaatkan pariwisata di daerahnya, yang antara lain karena minimnya minat dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi tersebut, padahal dalam pembangunan dunia pariwisata yang harus banyak berperan adalah warga masyarakat setempat. Hal tersebut perlu dilakukan karena, lokasi dari pariwisata tersebut merupakan ruang dan waktu masyarakat setempat, dan yang akan menjalankannya adalah masyarakat itu sendiri, sehingga tanpa usaha masyarakat setempat, maka tidak akan ada perubahan yang lebih baik.

Seperti pada al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 yaitu:¹⁴

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

¹² Oka A. Yoeti, "Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi", (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 1.

¹³ Kab. Pacitan, "Pemerintah Targetkan PNPM Mandiri Pariwisata Jangkau 2 Ribu Desa Pada 2014", diakses dari , <http://birohumas.jatimprov.go.id/index.php/pacitankab/417-pemerintah-targetkan-pnpm-mandiri-pariwisata-jangkau-2-ribu-desa-pada-2014>, pada tanggal 9 Mei 2015 pukul 05.35.

¹⁴ Departemen Agama RI, "Alqur'an dan Terjemahnya", hlm. 250.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*”

Makna dari ayat ini antara lain, mendorong masyarakat untuk mandiri dan berinisiasi, tidak harus bergantung pada pihak lain, termasuk pada pihak pemerintah. Masyarakat harus dengan kesadaran dirinya sendiri untuk berupaya terlibat secara penuh dalam pembangunan sektor pariwisata. Salah satu potensi di Indonesia yang dapat dijadikan tempat wisata adalah adanya keberadaan desa yang memiliki keadaan alam masih alami, serta memiliki kebudayaan tradisional.

Makna dalam ayat di atas, merupakan landasan normatif dalam pengembangan masyarakat, di mana mempunyai arti bahwa untuk perubahan itu dimulai dari diri pribadi.¹⁵ Pengembangan masyarakat menurut Wuradji dalam Aziz Muslim yaitu proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan, di mana proses tersebut melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.¹⁶

Tujuan dari pengembangan masyarakat sendiri yaitu, Menurut A. M. Sahal Mahfudh dalam Durrotun Na'imah menyatakan bahwa tujuan pengembangan masyarakat ada tiga yaitu, *pertama*, terjadinya proses belajar antara sesama masyarakat yang terlibat dalam kegiatan

¹⁵ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 19.

¹⁶ *Ibid.*

pengembangan masyarakat. *Kedua*, masyarakat yang menjadi sasaran pengembangan masyarakat secara ekonomi dapat bertambah, guna memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan dan kesehatan. *Ketiga*, menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam rangka menumbuhkan kemandirian.¹⁷ Oleh karena itu, dengan adanya tujuan dari pengembangan masyarakat yang pada intinya adalah meningkatkan kualitas hidup, maka perlu dilakukan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui pembangunan sektor pariwisata, termasuk pembangunan terhadap pedesaan yang terbelakang dan belum dapat memberdayakan dirinya.

Desa yang memiliki potensi untuk menjadi kawasan wisata, maka perlu dilakukan pengembangan masyarakat, agar desa tersebut dapat berdaya dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Desa yang memiliki potensi wisata dan masih kental dengan pedesaannya, maka dapat dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan bagi seseorang yang ingin mendapatkan ketenangan. Melihat sisi lain, mayoritas masyarakat pedesaan memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah, oleh karena itu perlu adanya pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar desa tersebut memiliki aktivitas perekonomian yang lebih meningkat tanpa menghilangkan kekayaan yang dimilikinya adalah dengan mengadakan pembangunan desa wisata.

¹⁷ Durrrotun Na'imah, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Atas Pemikiran K.H. A.M. Sahal Mahfudh)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 25.

Pembangunan desa wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang akan dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata.¹⁸ Pengadaan desa wisata akan membutuhkan keikutsertaan masyarakat setempat untuk pembangunan dan pengelolannya. Sebab, desa wisata merupakan tempat wisata yang memanfaatkan aktivitas warga setempat, keadaan alam setempat, dan kebudayaan tradisional masyarakat setempat, yakni untuk diinvestasikan dalam mendatangkan para wisatawan.

Desa wisata mempunyai perbedaan dengan beberapa tempat wisata lainnya. Perbedaan tersebut yakni adanya pembagian dari tempat wisata yang berupa dua kategori, yaitu tempat wisata penangkap dan tempat wisata penahan. Tempat wisata penangkap merupakan obyek wisata yang mampu menangkap para wisatawan dengan hanya beberapa waktu saja. Seperti halnya obyek wisata Pantai Parangtritis, Candi Borobudur, Goa Pindul dan lainnya, mereka hanya bisa menangkap wisatawan dengan waktu beberapa menit atau beberapa jam saja, karena setelah menikmati keindahan obyek wisatanya, maka para wisatawan akan langsung pergi pulang, namun, berbeda halnya dengan desa wisata. Desa wisata merupakan tempat wisata yang tidak hanya menahan para wisatawan dalam waktu beberapa menit atau beberapa jam saja, tetapi desa wisata juga mampu menangkap para

¹⁸ Suharno Putro, “*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Dusun Kelor Kelurahan Bangun Kerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 5.

wisatawan untuk *life in* di *homestay* yang sudah disediakan oleh warga desa wisata.¹⁹

Para wisatawan yang datang di desa wisata, maka mereka dapat menginap di rumah warga desa wisata yang sudah menjadi salah satu paket desa wisata. Bahkan mereka para wisatawan juga bisa mengikuti aktivitas warga dengan merasakan kegiatan yang dilakukannya. Desa wisata merupakan tempat wisata yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat setempat. Pemerintah hanya sebagai fasilitator dalam proses pengembangannya, sehingga ketika masyarakat setempat kurang mampu mengembangkan desa wisata, maka desa wisata tersebut pun akan ikut tidak dapat berkembang.²⁰ Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang kedudukannya setara dengan tingkat provinsi yang ada di Indonesia. DIY adalah daerah yang sukses dengan pemanfaatan potensi untuk pembangunan pariwisata.

Salah satu pariwisata yang ada di DIY adalah pariwisata dengan konsep desa wisata. Kabupaten yang cukup berhasil dalam pengembangan desa wisata di DIY adalah Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman memiliki bermacam-macam desa wisata, salah satu diantaranya adalah Desa Wisata Fauna Ketingan, Kelurahan Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Desa Wisata Fauna Ketingan adalah desa wisata yang memiliki kekayaan

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Destha Titi Raharjana (sebagai staf Bimbingan Wisata di Puspar UGM yogyakarta), pada tanggal 10 April 2015, pukul 10.00 WIB.

²⁰ *Ibid.*

alam hayati, satwa dan kesenian budaya yang bisa dinikmati oleh para wisatawan. Dusun Ketingan menjadi kawasan desa wisata fauna, karena adanya keberadaan burung Kuntul dan Blekok yang sangat luar biasa jumlahnya.²¹

Burung Kuntul dan Blekok yang bersarang di pohon sekitar rumah warga dan tidak terbang ketika ada keberadaan manusia, menjadikan burung tersebut menjadi daya tarik tersendiri. Pada saat awal burung tersebut datang ke Dusun Ketingan, warga sekitar sering mengusir keberadaan burung tersebut dengan berbagai cara, namun burung tersebut hanya terbang sebentar kemudian kembali lagi, begitu seterusnya. Selain itu, banyak sekali anak-anak muda yang memburu burung Kuntul dan Blekok, yaitu dengan menembaknya dan selain itu juga, mereka melakukan pengambilan telur dari sarang burung tersebut. Masyarakat setempat pun sangat khawatir dengan keberadaan burung yang ada di dusun mereka, karena mereka berfikir dengan adanya keberadaan burung tersebut, dapat mengganggu berbuahnya pohon Mlinjo yang ada di sekitar rumah warga. Namun hal tersebut ternyata salah, karena pohon Mlinjo yang berada di sana pernah beberapa kali berbuah sangat banyak setelah adanya keberadaan dari burung Kuntul dan Blekok.²²

²¹ Wawancara dengan Bapak Hariyono pada tanggal 7 Februari 2015, pukul 16.35 WIB.

²²*Ibid.*

Pada kitab Al Quran menjelaskan bahwa binatang yang ada di dunia ini juga merupakan umat Allah SWT, yaitu pada surat Al-An'am (Binatang Ternak)/ 6, ayat 38, Allah berfirman :²³

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ
أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
يُحْشَرُونَ

Artinya : *“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab,²⁴ kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”*

Allah SWT Berfirman, bahwa Dia menguasai segala sesuatu, ilmunya meliputi seluruh makhluk yang ada, Dia lah yang mengatur alam semesta. Semua yang melata di permukaan bumi, semua yang terbang di udara, semua yang hidup di lautan, sejak dari yang kecil sampai yang besar, sejak dari yang nampak sampai kepada yang tidak nampak, hanya Dia lah yang menciptakan, mengembangkan, mengatur dan memeliharanya. Bukanlah jenis manusia saja makhluk Allah yang hidup di dunia ini, banyak lagi macam dan ragam makhluk-makhluk lain, bahkan masih banyak yang

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 132.

²⁴ *“Sebagian mufasir menafsirkan kitab itu dengan Lauh Mahfuz yang berarti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauh Mahfuz. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan al-Qur'an, dengan arti dalam Al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan tuntunan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.”*

belum diketahui oleh manusia. Semuanya itu tunduk dan menghambakan diri kepada Allah SWT, mengikuti perintah-perintah-Nya dan menghentikan larangan-larangan-Nya. Binatang melata (dabbah) dalam ayat ini maksudnya ialah segala makhluk yang diciptakan Allah SWT, di bumi. Disebut "binatang melata di bumi" saja karena binatang melata di bumi itulah yang mudah dilihat dan diperhatikan oleh manusia.²⁵

Menurut Quraish Shihab dalam artikel Kementerian Agama Provinsi Riau, menyatakan bahwa Hubungan antara manusia dengan alam, atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bumi bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat dari anugerah Allah SWT.²⁶

Karena adanya burung tersebut, dan ternyata membuat pohon Mlinjo dapat berbuah banyak, maka lama kelamaan warga Dusun Ketingan membiarkan burung-burung tersebut bersarang di pohon yang berada di sekitar tempat mereka, sehingga burung Kuntul dan Blekok mampu berkembang biak semakin banyak di Dusun Ketingan. Setelah burung tersebut semakin banyak, maka pihak pemerintah melakukan konservasi

²⁵ Muhammad Ihsan, *Tafsir Surat Al-An'am*, Diakses dari http://users6.nofeehost.com/alquranonline/Alquran_Tafsir.asp?pageno=2&SuratKe=6#Top, Pada Tanggal 29 April 2015, Pukul 16.26 WIB.

²⁶ Kementerian Agama Provinsi Riau, *Memelihara Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, diakses dari <http://riau.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12142>, pada tanggal 1 Mei 2015, pukul 11.38. WIB.

terhadap burung itu, sebab burung Kuntul dan Blekok yang berada di sana merupakan salah satu satwa yang dilindungi. Oleh karena itu, masyarakat mendapatkan sosialisasi dari pihak pemerintah tentang hal tersebut, maka mereka langsung ikut melakukan konservasi itu, melakukan pelestarian lingkungan dan perlindungan pada burung yang ada di sana. Hal tersebut dilakukan oleh warga Ketingan sampai sekarang (2015), walaupun sebelum adanya kegiatan konservasi tersebut, banyak masyarakat yang melakukan pemburuan terhadap burung itu.²⁷

Setelah adanya konservasi pada Burung Kuntul dan Blekok di Dusun Ketingan, maka masyarakat mulai ikut melestarikan dan melindungi keberadaan burung tersebut, dan orang-orang yang dulunya sering memburu burung tersebut, sudah tidak ada lagi, karena dilarang oleh masyarakat Ketingan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Ketingan mempunyai keinginan untuk menjadikan dusunnya sebagai kawasan desa wisata, karena dengan adanya burung Kuntul dan Blekok menyebabkan banyaknya para pengunjung berdatangan, maka dengan kesadaran para tokoh setempat dan dengan bantuan dari pemerintah Kabupaten Sleman serta instansi terkait, para warga Ketingan dapat melakukan pengadaan desa wisata.

Pada proses pelaksanaan Dusun Ketingan menjadi kawasan desa wisata, maka terjadi juga tahapan pengembangan masyarakat, yakni dengan

²⁷ *Ibid.*

didampingi oleh para tokoh setempat, pemerintah Kabupaten Sleman dan instansi terkait, sehingga adanya pengembangan masyarakat tersebut, menjadikan warga Ketingan dapat melakukan pengadaan desa wisata, sampai diberikan nama Desa Wisata Fauna Ketinga. Desa Wisata Fauna Ketingan tidak seperti desa wisata lainnya yang memiliki daya tarik utama hanya terletak pada sektor perkebunan, pertanian dan peternakan, desa wisata ini mengutamakan kegiatan *birdwacthing* dengan jenis burung yang diamati yaitu Burung Kuntul dan Blekok. Keberadaan burung dengan jumlah yang mencapai ribuan itu, menurut kepercayaan masyarakat setempat merupakan milik Sri Sultan *Hamengku Buwono* ke-X, karena burung-burung tersebut datang ke Dusun Ketingan tepat dua minggu setelah peresmian jalan yang dilakukan Sri Sultan *Hamengku Buwono* ke- X.²⁸

Karena adanya kepercayaan tersebut, maka menambah keinginan masyarakat untuk melakukan pelestarian dari keberadaan burung Kuntul dan Blekok, sehingga keberadaan burung tersebut menjadi semakin banyak dan membuat banyak pula pengunjung yang berdatangan untuk melihat keberadaannya. Berawal dari hal tersebut, maka memunculkan keinginan warga untuk menjadikan adanya desa wisata. Pada proses menjadi desa wisata, maka dilaksanakan juga tahapan pengembangan masyarakat. Tahapan pengembangan masyarakat yang sudah dilakukan, memunculkan adanya kendala yang harus di hadapinya, sehingga menjadikan suatu pembangunan mengalami perlambatan karena adanya kendala tersebut.

²⁸ *Ibid.*

Kendala yang menghadang suatu pembangunan harus diketahui apa saja bentuknya, setelah diketahui, maka suatu saat nanti apabila melakukan pengembangan masyarakat kembali, akan diketahui apa saja kendala yang siap menghadang di depannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan persoalan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tahapan pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana kendala dalam pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tahapan pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Mengkaji kendala dalam pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a.) Penelitian ini sebagai bahan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang tahapan dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan masyarakat melalui desa wisata.
- b.) Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti sejenis sebagai pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- c.) Penelitian ini bermanfaat untuk Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam melengkapi ragam penelitian yang telah dibuat oleh para mahasiswa dan dapat menambah bahan bacaan serta referensi bacaan dari suatu karya ilmiah.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang diklasifikasikan sebagai berikut:

a.) Bagi Peneliti

- 1.) Sebagai pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga dengan membuat laporan penelitian secara ilmiah dan sistematis.

- 2.) Menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai tahapan dan kendala yang dihadapi oleh Desa Wisata Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, D. I. Y
- 3.) Sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh dalam penyelesaian studi pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b.) Bagi Mahasiswa :

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pemikiran dalam bentuk dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian, sehingga bisa mendapatkan data-data yang lebih komprehensif.

c.) Bagi Perguruan Tinggi

- 1.) Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan *i-Learning* di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- 2.) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi *civitas academica* (kota akademik/warga akademik).

d.) Bagi Pemerintah:

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran bagi pemerintah, khususnya pemerintah sekitar Desa Wisata Fauna Ketingan dalam upaya melakukan pengembangan masyarakat yang lebih terencana.

F. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian ini membahas tentang pengembangan masyarakat melalui desa wisata, dan mempelajari tentang tahapan serta kendala yang dihadapi dalam melakukan pengembangan masyarakat tersebut, sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Hasil dari pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada dan terkait dengan permasalahan dari penelitian ini, maka telah dijumpai beberapa hasil penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian disertasi oleh Muhammad, dengan Judul “*Kepariwisataan Berkelanjutan di Wilayah Yogyakarta Bagian Utara Sebelum Erupsi 2010 (Interaksi Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi di dalam Pengelolaan Lingkungan dan Kepariwisataan)*.”²⁹ Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji perkembangan wilayah yang berpengaruh terhadap pembangunan

²⁹ Muhammad, *Kepariwisataan Berkelanjutan di Wilayah Yogyakarta Bagian Utara Sebelum Erupsi 2010 (Interaksi Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi di dalam Pengelolaan Lingkungan dan Kepariwisataan)*, Disertasi tidak di terbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001).

kepariwisataan, daya dukung dan keserasian lingkungan, dampak kepariwisataan terhadap ekonomi masyarakat, persepsi masyarakat wisata, dan interaksi masyarakat sekitar terhadap pembangunan kepariwisataan di wilayah Yogyakarta bagian utara.

Beberapa hasil dalam penelitian ini adalah hubungan aspek perkembangan wilayah dengan perkembangan kepariwisataan dapat dilihat melalui beberapa komponen, yaitu:³⁰ adanya potensi perkembangan wilayah yang dapat berpengaruh pada pembangunan kepariwisataan seperti kependudukan, aksesibilitas wilayah, infrastruktur, penggunaan lahan & konservasi lahan. Adanya komponen lingkungan sosial dengan kualitas penduduk baik, seperti dengan indikator tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan tingkat sosial ekonomi, maka semakin tinggi kualitas komponen lingkungan sosial.

Secara keseluruhan wilayah yang memiliki indeks negatif sebagian besar terdapat di wilayah timur. Adanya dampak kegiatan kepariwisataan terhadap perekonomian yaitu adanya kesediaan membayar sebagai bentuk penghargaan dari pengalaman wisatawan untuk kawasan konservasi. Jadi tinjauan pustaka *pertama*, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yaitu tentang pariwisata, namun objek yang dikaji berbeda.

³⁰*Ibid.*

Kedua, Penelitian Tesis oleh Supartini, dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata Ketingan Tirtoadi Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.*”³¹ Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan proses pemberdayaan dan macam kelembagaan yang dibentuk untuk pemberdayaan masyarakat, mengetahui dan mendeskripsikan upaya-upaya dan penguatan kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat, dan mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat atau menjadi kendala dalam upaya memberdayakan masyarakat. Hasil dalam penelitian di atas adalah:³²

Adanya proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketingan yakni dengan membentuk organisasi desa. Adanya upaya-upaya yang dilakukan dan penguatan kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui pengembangan potensi Desa Wisata Ketingan yang dilakukan dengan pembentukan paket wisata. Desa Wisata Ketingan memiliki faktor yang menunjang dalam penampilan atraksi antara lain, papan informasi dan peta desa wisata yang dapat membantu wisatawan, Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak dan berkualitas, Sumber Daya Alam (SDA) yang indah dan subur, serta hambatan dalam pelaksanaan kegiatannya antara lain,

³¹ Supartini, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata Ketingan Tirtoadi Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*, tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2011).

³² *Ibid.*

SDM, pendanaan dan kerukunan serta kepengurusan yang kurang maksimal. Jadi tinjauan pustaka *kedua* yang sudah dijabarkan tersebut, memiliki kesamaan dengan skripsi ini yakni lokasi penelitiannya, sedangkan objek kajian yang diangkat berbeda.

Ketiga, penelitian tesis oleh Budi Handojo dengan judul “*Aspek Hukum Konservasi Sumber Daya Alam Hayati melalui Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) (Studi di Desa Wisata Ketingan, Desa Tirtoadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*,”³³ dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan konservasi sumber daya alam hayati melalui pengembangan ekowisata (*ecotourism*). Selanjutnya untuk mengetahui kegiatan konservasi sumber daya alam hayati melalui pengembangan ekowisata di Dusun Ketingan, sehingga dapat berjalan sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan sampai dapat diketahui kelembagaan dan kekurangannya dalam upaya meningkatkan kegiatan desa wisata dikemudian hari. Untuk mengetahui peran serta konstituen lingkungan terhadap pengelolaan konservasi sumber daya alam hayati melalui usaha pengembangan ekowisata di Dusun Ketingan tersebut, sehingga dapat diberdayakan dan meningkatkan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat. Hasil pada penelitian ini adalah:³⁴

³³ Budi Handojo, *Aspek Hukum Konservasi Sumber Daya Alam Hayati melalui Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) (Studi di Desa Wisata Ketingan, Desa Tirtoadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Tesis tidak di terbitkan (Yogyakarta: Magister Ilmu Hukum Universitas Gajah Mada, 2008).

³⁴ *Ibid.*

Adanya kebijakan pengelolaan konservasi sumber daya alam hayati dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Ketingan belum sepenuhnya berjalan berdasarkan prinsip pengembangan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Kegiatan konservasi sumber daya alam hayati melalui pengembangan ekowisata di Desa Wisata Ketingan ternyata masih belum sepenuhnya berjalan sesuai prinsip pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Bahwa peran serta konservasi lingkungan dan pengembangan ekowisata di Desa Wisata Ketingan selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Prakarsa warga masyarakat dalam mengelola konservasi lingkungan dan pengembangan ekowisata tidak terlepas dari peran serta masyarakat. Jadi, tinjauan pustaka *ketiga* memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yaitu lokasi penelitiannya, sedangkan objek kajian yang diangkat berbeda dengan skripsi yang penulis kerjakan.

Keempat, penelitian tesis oleh Destha Titi Raharjana dengan judul “*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya (Kajian Etnoekologi Masyarakat Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Di Yogyakarta).*”³⁵ Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan respon awal warga Dusun Ketingan terhadap burung Kuntul dan Blekok masuk di wilayahnya, menjelaskan berbagai pandangan warga Dusun Ketingan terhadap keberadaan Burung Kuntul dan Blekok

³⁵ Destha Titi Raharjana, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya (Kajian Etnoekologi Masyarakat Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman Di Yogyakarta)*, Tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah mada, 2005).

yang telah tinggal di Dusun Ketingan sejak tahun 1997, menjelaskan berbagai pandangan pihak-pihak terkait yang berada di luar Dusun Ketingan terhadap eksistensi burung Kuntul dan Blekok di Dusun Ketingan dan Mendeskripsikan dan menganalisis sumber daya lingkungan Dusun Ketingan yang dapat dimanfaatkan menjadi daya tarik wisata sekaligus menganalisis kemungkinan pengembangan kegiatan wisata di Dusun Ketingan. hasil dalam penelitian ini adalah:³⁶

Dusun Ketingan memiliki potensi unik berupa lingkungan biotik dan lingkungan sosial budaya yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Masuknya unsur baru berupa satwa migran ini telah memberikan makna baru bagi masyarakat. Menurut pandangan dari luar dusun, keberadaan satwa migran ini mampu memberikan nilai lebih bagi lingkungan dan masyarakat ditinjau dari aspek konservasi dan aspek pariwisata. Dusun Ketingan sejak tahun 2002 telah dicanangkan sebagai dusun fauna. Pengelolaan wisata telah memiliki paket dan jalur wisata yang dikembangkan atas dasar budaya lokal. Jadi pada tinjauan pustaka *keempat* ini, memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yakni lokasi penelitian yang dilakukannya, sedangkan fokus kajian yang dilakukan berbeda.

Kelima, penelitian tesis oleh Eleonardo Dus Ego dengan Judul “*Kajian Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Cagar Alam Mutis*”

³⁶ *Ibid.*

*Timau, Kabupaten Timor Tengah.*³⁷” Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi wisata yang dapat menunjang pengembangan ekowisata di Cagar Alam Mutis Timau, mendeskripsikan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat dan menganalisis persepsi wisatawan serta tanggapan masyarakat disekitar Cagar Alam Mutis Timau Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang sehubungan dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Cagar Alam Mutis Timau. Hasil pada penelitian tesis ini adalah:³⁸

Adanya potensi untuk dibukannya peluang dalam pengembangan ekowisata di kawasan Cagar Alam Mutis Timau yaitu potensi alam dan potensi atraksi wisata budaya. Kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Mutis Timau cukup berpotensi untuk pengembangan ekowisata. Minat pengunjung di objek wisata Cagar Alam Mutis Timau sangat tinggi terutama pengunjung yang berasal dari pelajar/mahasiswa dan masyarakat lokal. Tanggapan Masyarakat sekitar khususnya Desa Kuan Noel dan Desa Fatumni menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 60 % menyatakan setuju untuk dikembangkan Cagar Alam Mutis Timau menjadi kawasan Ekowisata tersebut. Jadi tinjauan pustaka *kelima* memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yakni sama-sama membahas tentang pariwisata, namun untuk objek yang dikaji berbeda.

³⁷ Eleonardo, *Kajian Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Cagar Alam Mutis Timau, Kabupaten Timor Tengah Selatan*, tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Sekola Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2010).

³⁸ *Ibid.*

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka penelitian yang berjudul “*Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wisata: (Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*,” dengan fokus tahapan dan kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kel. Tirtoadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk mendeskripsikan dan mengkaji secara lebih lanjut.

G. Kerangka Teori

Menurut Snelbecker dalam Sardar Ziauddin menyatakan bahwa ada tiga fungsi teori dalam penelitian. *Pertama*, untuk mensistematisasikan temuan-temuan penelitian. *Kedua*, sebagai pendorong untuk menyusun hipotesis, sehingga dengan adanya hipotesis tersebut, dapat membimbing peneliti dalam mencari jawaban serta membuat ramalan atas dasar penemuan. *Ketiga*, sebagai penyaji penjelasan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.³⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka teori dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tinjauan tentang Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) memiliki sejarah panjang dalam praktek pekerjaan sosial. Sebagai sebuah

³⁹ Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 86.

metode pekerjaan sosial, maka menjadikan pengembangan masyarakat mampu memberi dan menerima pelayanan yang terlibat dalam proses perencanaan, pengawasan dan evaluasi dalam suatu pembangunan.⁴⁰ Dewasa ini, terutama dalam konteks mewujudkan kesejahteraan sosial, pengembangan masyarakat semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan, penindasan, dan juga memberikan fasilitas untuk partisipasi serta pemberdayaan masyarakat.⁴¹ Oleh karena itu pembangunan yang berlandaskan dengan konsep pengembangan masyarakat perlu diutamakan. Lebih jelasnya, yang dimaksud dengan pengembangan masyarakat dalam suatu pembangunan adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep, yaitu pengembangan dan masyarakat. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Abdul Rahmat menyatakan bahwa pengembangan diambil dari istilah bahasa Inggris yaitu *Development*. Sedangkan Menurut Morris dalam *The American Herriage dictiory of the English Language* dan dikutip oleh Abdul Rahmat menyatakan

⁴⁰ Abdul Rahmat, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, No. IV, 2004, hlm. 30.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 34.

bahwa “*Development is the act of developing*” perbuatan mengembangkan), *Developing* sendiri yaitu:⁴²

Mengembangkan merupakan upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik dalam memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir, atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks. Jadi, pengembangan adalah usaha untuk memperluas keadaan, dari keadaan yang sederhana berubah menjadi keadaan yang lebih kompleks, dari keadaan yang awal kepada keadaan yang lebih akhir.

Masyarakat sendiri menurut Mayo yang dikutip oleh Abdul Rahmat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu; *pertama*, masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama” dengan kata lain adalah sebuah wilayah geografis yang sama. *Kedua*, masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.⁴³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “masyarakat” adalah sejumlah manusia.⁴⁴ Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang

⁴² *Ibid.*, hlm. 32.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 564.

bertempat tinggal di suatu tempat dan memiliki aktivitas dan kebudayaan.

Menurut Wuradji yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.⁴⁵ Menurut Cristenson dan Robinson yang dikutip oleh Soetomo menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultur, dan lingkungan mereka.⁴⁶

Menurut Abdul Munir Mul Khan pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, memecahkan masalah secara bersama-sama, memobilisasi sumber daya yang diperlukan dan menyusun perencanaan untuk melakukan suatu

⁴⁵ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 3.

⁴⁶ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 81.

tindakan.⁴⁷ Menurut Sudjana pengembangan masyarakat merupakan suatu upaya yang terencana dan sistimatis yang dilakukan oleh, untuk, dan dalam masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut terhadap semua aspek kehidupannya.⁴⁸

Sedangkan menurut Compton dan Mc Clusky dalam Aziz Muslim mendefinisikan pengembangan masyarakat yaitu proses di mana masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan di antara mereka sendiri, memobilisasi semua sumber daya yang ada dan menyusun rancangan tindakan untuk meningkatkan taraf hidup atau kehidupannya.⁴⁹

Berdasarkan beberapa definisi pengembangan masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan suatu proses dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, mencari solusi dari permasalahan tersebut, memanfaatkan sumber daya setempat, merencanakan suatu tindakan, dan melaksanakan

⁴⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 34.

⁴⁸ Sudjana, *Pendidikan Luar Biasa: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung Azas*, (Bandung: Nusantara Press, 1996), hlm. 204.

⁴⁹ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 2.

rencana tindakan yang sudah dirancang, semua itu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Semua pelaksanaan pembangunan dalam proses pengembangan masyarakat mengutamakan partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat bukan sebagai obyek dalam pembangunan, namun masyarakat lah yang menjadi subyek dari pembangunan tersebut. Hal tersebut harus dilakukan karena dalam pengembangan masyarakat yang dilihat bukan hanya hasil dari sebuah pembangunan, tetapi juga proses dari berjalannya pembangunan tersebut. Oleh karena itu, seorang pengembang masyarakat hanyalah sebagai fasilitator, bukan sebagai guru yang selalu memberikan arahan kepada masyarakat. Karena masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat, hanya masyarakat itu sendiri lah yang tahu. sehingga seorang pengembang masyarakat harus mampu menciptakan suasana yang mampu mendorong masyarakat mau berpendapat dan bergerak dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

b. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan pengembangan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan dan kemampuan, potensi yang ada, dan sumber daya manusia agar

mampu membela dirinya sendiri.⁵⁰ Menurut A. M. Sahal Mahfudh dalam Durrotun Na'imah menyatakan bahwa tujuan pengembangan masyarakat ada tiga, dan tujuan yang harus dicapai yaitu; *pertama*, terjadinya proses belajar antara sesama masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat. *Kedua*, masyarakat yang menjadi sasaran pengembangan masyarakat secara ekonomi dapat bertambah, guna memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan dan kesehatan. *Ketiga*, menumbuhkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam rangka menumbuhkan kemandirian.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari pengembangan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dalam proses pembangunan, yakni selalu mengutamakan partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan pembangunan, dari pemberdayaan tersebut, maka perekonomian masyarakat harus bertambah, masyarakat menjadi lebih mandiri, dan kualitas hidup masyarakat harus lebih baik.

c. Tahapan dalam Pengembangan Masyarakat

Tahapan dalam melakukan pengembangan masyarakat yaitu sebagai berikut:⁵²

⁵⁰ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 5.

⁵¹ Durrotun Na'imah, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam* hlm. 25.

⁵² Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 31-35.

1.) Tahap Penyadaran Masyarakat

Menurut Sulistiyani tahap penyadaran masyarakat yakni suatu tahap dalam pembentukan perilaku masyarakat yang belum sadar, menuju perilaku sadar dan peduli, sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri atau memampukan diri, baik dalam konteks individu maupun kelompok.⁵³ Sedangkan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto mengungkapkan tahap penyadaran yaitu tahap di mana target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian pengetahuan, bahwa mereka mempunyai kemampuan atau hak untuk melakukan suatu tindakan.⁵⁴

2.) Tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat

Tahap pembinaan dan penataan masyarakat yakni tahapan dalam merubah pandangan masyarakat yang sempit terhadap keadaan sekitar, sehingga pandangannya dapat menyeluruh dan menghilangkan kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, dengan demikian masyarakat dapat terlatih dan berkembang.⁵⁵ Tahap dalam merubah

⁵³ Sulistiyani Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 83.

⁵⁴ Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Menejemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, 2007), hlm. 3.

⁵⁵ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 32.

pandangan masyarakat yang sempit terhadap pandangan sekitar yaitu dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama, pengorganisasian masyarakat. Menurut NGO (*Non Government Organization*) dalam Totok Mahardika, menyatakan bahwa pengorganisasian masyarakat merupakan upaya pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar terhadap kerentanan dan kapasitasnya maupun kondisi lingkungannya, serta memobilisasi masyarakat dalam merespon permasalahan maupun memenuhi kebutuhannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.⁵⁶

Kedua, pendayagunaan potensi yakni, menurut Soetomo bahwa, untuk melakukan pengembangan kawasan terbelakang, maka sumber masalahnya bukan karena kawasan tersebut miskin sumber daya, melainkan karena sebagian besar penduduk kawasan tersebut belum banyak berupaya untuk memanfaatkan dan mendayagunakan potensi serta sumber daya yang ada. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan berbagai upaya dalam pendayagunaan potensi dan sumber daya yang ada, yakni dengan mendayagunakan

⁵⁶ Timor Mahardika, *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2001), hlm. 25.

potensi yang sebelumnya belum dilakukan dan mengoptimalkan pendayagunaan potensi yang sebelumnya sudah dilakukan.⁵⁷

Ketiga, penyusunan rancangan tindakan, yakni menurut Compton dan Mc Clusky dalam Aziz Muslim menyatakan, bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan diantara mereka sendiri, memobilisasi semua sumber daya yang ada dan menyusun rancangan tindakan. Jadi setelah melakukan mobilisasi sumber daya yang ada, maka perlu dilakukan adanya penyusunan rancangan tindakan.⁵⁸ Penyusunan adalah perbuatan menyusun.⁵⁹ Rancangan adalah sesuatu yang sudah dirancang, hasil merancang, rencana, program dan desain.⁶⁰ Tindakan adalah sesuatu yang dilakukan, perbuatan.⁶¹ Jadi penyusunan rancangan tindakan adalah perbuatan menyusun rencana untuk melakukan suatu tindakan.

Keempat, pendidikan dan pelatihan. Menurut Jem Ife dan Frank Tesoriero bahwa adanya pendidikan dan

⁵⁷ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, hlm. 280.

⁵⁸ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 2

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1112.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 926.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 1195.

pelatihan sepenuhnya adalah penting, karena dengan adanya pendidikan menjadikan seseorang mampu untuk menganalisis, berfikir kreatif dan strategis. Setelah pendidikan dijalankan, maka diperlukan pula pelatihan. Pelatihan dilakukan untuk membantu seseorang dalam bekerja lebih spesifik lagi, yaitu mengembangkan keahlian dilapangan, hal tersebut dilakukan sebab, apabila hanya ada pengalaman pendidikan, kadang apa yang didapatkan dari pendidikan dapat mengalami perbedaan dengan apa yang ada dipraktik, oleh karena itu, diperlukan juga pelatihan.⁶²

Kelima, pelaksanaan program, pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan.⁶³ Sedangkan program adalah rancangan mengenai asas atau usaha yang akan dijalankan.⁶⁴ Jadi pelaksanaan program adalah perbuatan melaksanakan atas rancangan usaha yang sudah dibuat. Menurut Soetomo, yakni menyatakan bahwa perlakuan masyarakat sebagai subyek dan obyek pembangunan dan peluang partisipasi dalam keseluruhan tahapan dari pembangunan yang berlangsung, hal tersebut menjelaskan, bahwa para perencana dan pelaku

⁶² Jem Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat d Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 660-661.

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 627.

⁶⁴ *Ibid.*, 897.

pembangunan memang seharusnya memiliki sikap yang berbeda terhadap faktor manusia dibandingkan dengan faktor alam yang dalam banyak kesempatan sering disebut sebagai sumber daya manusia dan sumber daya alam.⁶⁵

Faktor manusia memang merupakan potensi pembangunan, sama halnya dengan faktor dari sumber daya alam, yang dapat digerakkan dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembangunan. Dilihat dari sisi yang lain, faktor adanya manusia ini sebetulnya memiliki sifat dan peranan yang berbeda dengan sumber daya alam, karena dalam melakukan pemanfaatan dan memobilisasi sumber daya, faktor manusia ini pulalah yang merencanakan, mengelola dan melaksanakannya. Kedudukannya sebagai potensi yang dapat digerakkan dan dimanfaatkan mencerminkan sifatnya sebagai obyek, sedangkan fungsi dan peranannya sebagai pelaku aktif yang melakukan pengelolaan sumber daya dan melaksanakan program, merupakan manifestasi dari kedudukannya sebagai subyek.⁶⁶

Menurut Soetomo, keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan dan pengelolaan program, akan

⁶⁵ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, hlm. 12.

⁶⁶ *Ibid.*

membawa dampak positif dalam jangka panjang. Kemandirian masyarakat akan lebih cepat terwujud karena masyarakat menjadi terbiasa untuk mengelola program pembangunan pada tingkat lokal. Apabila hal tersebut dapat dilakukan dan menjadi berulang-ulang, maka dapat memacu semakin cepat terwujudnya proses institusionalisasi atau terlembaganya perilaku membangun dalam masyarakat. Hal itu disamping merupakan suatu bentuk perwujudan dari berlakunya prinsip pengelolaan berbasis komunitas sebagai alternatif pendekatan pembangunan yang merupakan kebalikan dari pendekatan yang sentralistis dan uniformitas, juga akan menjamin proses yang berkelanjutan, karena masyarakat mempunyai kapasitas swakelola.⁶⁷

Keenam, evaluasi yakni menurut Aziz Muslim, dalam sebuah program, maka perlu adanya program evaluasi, di mana program evaluasi tersebut akan menjadi subsistem yang melekat pada tahapan proses. Artinya ketika proses perencanaan program dilaksanakan, maka fungsi evaluasi sudah harus diterapkan terhadap proses dan hasil perencanaan program itu sendiri, demikian juga saat pelaksanaan program dan setelah pelaksanaan

⁶⁷ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, hlm. 10

program tersebut selesai dilaksanakan, maka secara paralel fungsi evaluasi tersebut dilaksanakan.⁶⁸

3.) Tahap Kemandirian Masyarakat

Menurut Nanih dan Agus Ahmad Safei bahwa tahap kemandirian masyarakat, yakni tahapan di mana masyarakat telah siap menjadi masyarakat mandiri dan dinamis, sehingga mempunyai kiat dan strategi dalam menghadapi permasalahan.⁶⁹

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, maka tahapan dalam pengembangan masyarakat Menurut Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei yaitu tahap pembentukan masyarakat, tahap pembinaan dan penataan masyarakat, dan tahap kemandirian masyarakat.

d. Kendala dalam Pengembangan Masyarakat

Pengembangan Masyarakat yang dilakukan pada suatu pembangunan, maka akan mengalami kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Kendala pengembangan masyarakat tersebut menurut Watson seperti yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi menyatakan yaitu sebagai berikut:⁷⁰

⁶⁸ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 142.

⁶⁹ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hlm. 34.

⁷⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 259.

Pertama, kendala yang berasal dari kepribadian individu yakni kestabilan, kebiasaan, persepsi, ketergantungan, super ego, rasa tidak percaya diri, rasa tidak aman, dan faktor predisposisi. *Kedua*, kendala yang berasal dari sistem sosial yakni kesepakatan terhadap norma tertentu, budaya, kelompok kepentingan, hal bersifat sakral, faktor penguat perubahan dan faktor pemungkin perubahan.

Jadi, kendala dalam pengembangan masyarakat di bagi menjadi dua yaitu *pertama*, kendala yang berasal dari kepribadian individu seperti, kestabilan, kebiasaan, persepsi, ketergantungan dan lain-lain dan *kedua*, kendala yang berasal dari sistem sosial yakni kesepakatan terhadap norma tertentu, budaya, kelompok kepentingan dan lain-lain.

2. Tinjauan tentang Desa Wisata

Kehidupan manusia di dunia ini selalu mengalami banyak aktivitas, baik itu aktivitas yang menyenangkan, menyedihkan, membosankan dan menakutkan. Seperti dalam lagu dangdut ciptaan Reynold Panggabean dengan judul "*liku-liku*,"⁷¹ yang sebagian liriknya berbunyi:

*"Hidup penuh liku-liku, ada suka ada duka, semua insan, pasti pernah merasakannya."*⁷²

⁷¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Reynold Panggabean*, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Reynold_Panggabean, pada tanggal 1 Mei 2015, Pukul 13.10. WIB.

⁷² Maha lirik, *Lirik Lagu Camelia Malik Liku-Liku*, diakses dari <http://mahalirik.blogspot.com/2013/03/camelia-malik-liku-liku.html>, pada tanggal 1 Mei 2015, Pukul 13.16 WIB.

Pada lagu itu mengungkapkan bahwa hidup seseorang tidak akan pernah luput dari pengalaman yang penuh dengan warna. Kadang kehidupan manusia berada di atas, kadang pula berada di bawah, semua itu merupakan hal yang wajar. Hal tersebut disebabkan oleh sifat manusia yang selalu berubah-ubah. Berbagai macam aktivitas manusia tersebut, maka manusia memerlukan adanya hiburan dalam hidupnya. Tempat hiburan atau yang sering disebut dengan tempat wisata, tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, sehingga dari kebutuhan manusia akan berwisata tersebut, maka tempat wisata dapat dimanfaatkan sebagai media untuk melakukan pengembangan masyarakat agar masyarakat bisa mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tempat wisata sendiri memiliki berbagai macam jenis, seperti halnya kebun binatang, tempat belanja, wisata kuliner, bioskop, candi, pantai, wisata pegunungan, wisata tentang sejarah, desa wisata dan masih ada yang lainnya. Berdasarkan berbagai macam tempat wisata yang ada, penelitian ini fokus pada satu tempat wisata, yaitu desa wisata. Desa wisata merupakan tempat wisata yang tidak hanya memberikan hiburan dan memanjakan mata untuk memandangi, tetapi juga memberikan pembelajaran bagi wisatawan yang berkunjung, lebih lanjutnya penjelasan tentang desa wisata yaitu sebagai berikut:

a) Desa Wisata Bagian dari Ekowisata

Menurut Nicole dan Wolfgang yang dikutip Supartini menyatakan bahwa desa wisata sendiri merupakan turunan dari konsep ekowisata. Ekowisata sendiri adalah sebuah istilah pariwisata yang terjadi pada wilayah alam, khususnya pada wilayah yang dilindungi dan disekitar mereka yang terkait dengan identitas sosial-budaya dengan pertimbangan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka dikenal dengan sebuah ekosistem berkelanjutan melalui sebuah keterlibatan proses menangani lingkungan termasuk semua *stakeholder*.⁷³

Menurut *Australian National Ecotourism Strategy* dalam Eleonora Dus Gego menyatakan bahwa ekowisata adalah bentuk wisata yang berbasis pada alam dan berkaitan dengan peningkatan pendidikan serta pemahaman lingkungan tentang alam yang dikelola berdasarkan prinsip berkelanjutan. Menurut Alan dalam Eleonora Dus Gego tentang definisi ekowisata yaitu bentuk wisata alternatif yang mempunyai karakteristik yakni adanya pertimbangan yang kuat pada lingkungan dan budaya lokal, memberikan kontribusi positif pada lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat, serta dapat meningkatkan pendidikan dan

⁷³ Supartini, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata*, hlm.11.

pemahaman baik dari pihak penyedia jasa maupun pengunjung mengenai konservasi alam dan lingkungan.⁷⁴

Sedangkan menurut Eplerwood dalam Chafid Fandeli dan Mukhlason dan seperti yang dikutip oleh Supartini, menyatakan bahwa ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab secara alami dan berpetualang serta dapat menciptakan industri pariwisata. Selanjutnya dikatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi, sehingga pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan.⁷⁵

Berdasarkan pengertian tentang ekowisata di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekowisata selain untuk menikmati objek wisata, tetapi juga memiliki tujuan untuk pelaksanaan konservasi alam dan membantu ekonomi masyarakat dengan membawa dampak negatif dari pengunjung yang lebih rendah. Kegiatan wisata ini berbasis lingkungan yang memberi dampak kecil terhadap kerusakan alam dan budaya lokal, sekaligus mengaktifkan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal. Salah satu bentuk dari ekowisata adalah sebuah desa wisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk pariwisata di mana wisatawan tidak hanya dapat menikmati

⁷⁴ Eleonardo, *Kajian Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Cagar Alam*, hlm. 11-12.

⁷⁵ Supartini, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata*, hlm. 6.

pemandangan alam pedesaan, tetapi juga dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penduduk local.⁷⁶

b) Pengertian Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo dan dikutip oleh Bahtiar Saiful Hidayat, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana dan mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya dari berbagai komponen kepariwisataan, misalnya; atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.⁷⁷

c) Prinsip-Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Pada pembangunan desa wisata, maka untuk melakukan pengembangan terhadap pembangunan tersebut perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam pelaksanaan pengembangannya, dalam Profil Desa Wisata Kabupaten Sleman, seperti yang dikutip oleh Supartini, menyatakan bahwa

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

⁷⁷ Bahtiar Saiful Hidayat, "Analisis Komponen Daya Tarik Wisata di Desa", hlm. 11.

prinsip-prinsip pengembangan desa wisata yaitu sebagai berikut.⁷⁸

- 1) Tidak Bertentangan dengan Adat Istiadat atau Budaya Masyarakat Desa.

Pengembangan suatu desa menjadi desa wisata harus memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya dan mata pencaharian desa tersebut. Suatu desa yang tata caranya dan adat istiadatnya masih mendominasi pola kehidupan masyarakat, di mana dalam pengembangannya sebagai atraksi wisata, maka harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi apapun dari tata cara yang berlaku di desa tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut harus mengikuti tata cara dan adat istiadat yang berlaku di desa wisata itu, sehingga akibat negatif yang timbul diminimalkan.

- 2) Pembangunan Fisik Ditujukan untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Desa.

Pembangunan wisata di suatu kawasan desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di desa dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa, sehingga menarik

⁷⁸ Supartini, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata*, hlm. 13-15.

untuk dijadikan atraksi wisata. Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa wisata, seperti penambahan sarana jalan conblok, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih serta sanitasi yang lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada, sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati wisatawan.

3) Memperhatikan Unsur Kelokalan dan Keaslian

Arsitektur bangunan, pola lanskap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa tersebut, sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan atau material yang digunakan untuk membangun rumah, interior, peralatan makan/ minum, dan fasilitas lain, hendaknya memberikan nuansa yang alami dan menggambarkan unsur kelokalan dan keaslian. Bahan-bahan tersebut seperti kayu, gerabah, bambu dan sirap serta material alami lainnya hingga hendak mendominasi suasana. Berdasarkan hal tersebut, maka akan terlihat penyatuan dengan lingkungan alam sekitarnya. Penggunaan bahan-bahan tersebut selain meningkatkan daya Tarik desa yang bersangkutan, juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

4) Memberdayakan Masyarakat Desa Wisata

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek dan kegiatan pariwisata yang ada di desa tersebut. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan wisata dalam bentuk pemberian jasa dan layanan, yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (*homestay*), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyedia transportasi local seperti andong/ dokar, kuda, pertunjukan kesenian, dan lain-lain.

5) Memperhatikan Daya Dukung dan Daya Tampung serta Berwawasan Lingkungan

Pada pengembangan suatu desa menjadi desa wisata, maka harus memperhatikan kapasitas fisik maupun kesiapan masyarakat. Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar, tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa wisata tersebut.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷⁹ Berdasarkan definisi tersebut, maka untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Fauna Ketingan, yang terletak di Dusun Ketingan, Kelurahan Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (D. I. Y). Waktu pada penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juni 2015. Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Alasan secara Umum

Alasan secara umum dalam penentuan lokasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Apabila kita lihat, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak daerah pedesaan. Oleh karena itu perlunya pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat desa, dan pembangunan tersebut diterapkan di Desa Wisata Fauna Ketingan.
- 2.) Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 50 Desa Wisata, namun hanya sekitar 10 desa wisata yang benar-benar mampu berkembang dan siap setiap saat menerima kunjungan

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 1.

wisatawan. Salah satu dari 10 desa wisata tersebut adalah Desa Wisata Fauna Ketingan.⁸⁰

- 3.) Diadakannya desa wisata fauna pada Dusun Ketingan, dapat membantu mengurangi adanya kerusakan alam yang berlebihan dan memberikan *income* bagi pendapatan masyarakat setempat.

b. Alasan secara Khusus

Alasan secara khusus dalam penentuan lokasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Peneliti sudah pernah melakukan penelitian di kawasan desa wisata, sehingga dengan bekal pengalaman tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di kawasan desa wisata kembali. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka dapat membantu peneliti untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.
- 2.) Desa Wisata Fauna Ketingan memiliki perbedaan dari berbagai desa wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, perbedaan itu adalah adanya ribuan burung Kuntul dan Blekok yang bertempat tinggal di sana, sehingga menjadikan pemerintah dan masyarakat setempat melakukan

⁸⁰ Kompas, "Dari 50 Desa Wisata Yogya Hanya 10 yang Berkembang", diakses dari <http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2009/07/18/09023279/Dari.50.Des.Wisata.Yogya.Hanya.10.yang.Berkembang>, pada tanggal 11 Januari 2015 pukul 13.04 WIB.

konservasi terhadap keberadaan burung Kuntul dan Blekok tersebut.

3.) Desa Wisata Fauna Ketingan terkenal dengan kebudayaan tradisional yang dilestarikannya, dan juga keistimewaannya yang memiliki habitat burung Kuntul dan Blekok. Adanya burung tersebut, menjadikan Dusun Ketingan sebagai salah satu pusat perhatian para wisatawan lokal maupun mancanegara dari berbagai tempat wisata yang ada di Yogyakarta.

4.) Desa Wisata Fauna Ketingan merupakan salah satu desa wisata yang melakukan pembangunan dusun dengan tidak pernah lepas dari peran masyarakat, dan hal tersebut merupakan proses dalam pengembangan masyarakat, sehingga dipandang representatif dengan substansi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. yaitu sebagai elaborasi terhadap eksistensi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka muncul rasa penasaran peneliti untuk meneliti secara objektif terhadap eksistensi Desa Wisata Fauna Ketingan dan juga konsistensi pelaksanaan Desa Wisata Fauna Ketingan dalam menerapkan konsep pengelolaan desa wisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu format penelitian yang digunakan dalam penelitian sosial. Alasan menggunakan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berusaha untuk menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁸¹ Berdasarkan dengan alasan tersebut, maka pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dianggap membantu peneliti untuk mendeskripsikan dan mengkaji fokus kajian yang diangkat yaitu tentang tahapan dan kendala dalam pengembangan masyarakat di Desa Wisata Fauna Ketingan.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti. Menurut Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, menyatakan bahwa subyek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu, untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, maka ada beberapa syarat

⁸¹ Burhani Bungin, *“Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm. 68.

yang harus diperhatikan yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.⁸² Berdasarkan pada syarat-syarat tersebut, maka subyek penelitian ini adalah Ketua dari kelompok pengelola Desa Wisata Fauna Ketingan, Anggota dari kelompok pengelola tersebut, pemerintah setempat, Instansi yang terkait dan masyarakat Dusun Ketingan.

4. Dimensi Penelitian

Dimensi adalah definisi operasional yang merupakan bagian untuk mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, yaitu dengan melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel.⁸³ Terkait dengan pengertian tersebut, maka variabel yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tahapan dalam Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wisata di Dusun Ketingan.

Tahapan berasal dari kata tahap yang berarti bagian dari sesuatu yang awal dan akhirnya, atau bagian dari urutan. Jadi tahapan yakni tingkatan-tingkatan dari awal sampai akhir pada sesuatu hal.⁸⁴ Tahapan dalam penelitian ini adalah:

⁸² Basrowi dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

⁸³ Juliansyah, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 97.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 1120.

- 1) Tahap pembentukan masyarakat
- 2) Tahap pembinaan dan penataan masyarakat
 - (a) Pengorganisasian masyarakat
 - (b) Pendayagunaan potensi
 - (c) Penyusunan rancangan tindakan
 - (d) Pendidikan dan pelatihan
 - (e) Pelaksanaan program
 - (f) Evaluasi
- 3) Tahap kemandirian masyarakat.

Penelitian ini bermaksud bahwa tahapan pengembangan masyarakat melalui desa wisata dapat dicapai dengan tahapan di atas.

b. Kendala dalam Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wisata di Dusun Ketingan

Kendala yaitu halangan atau rintangan.⁸⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka kendala pengembangan masyarakat melalui desa wisata yaitu:

- 1) Persepsi
- 2) Ketergantungan
- 3) Kelompok kepentingan

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 543.

Kendala pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seperti kendala di atas.

c. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Data dan Sumber Data Penelitian

No	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Metode pengumpulan data	Sumber data
1	Tahapan dalam pengembangan masyarakat	1. Tahap pembentukan masyarakat 2. Tahap pembinaan dan penataan masyarakat yakni berupa: a. pengorganisasian masyarakat b. pendayagunaan potensi c. penyusunan rancangan tindakan d. pendidikan dan pelatihan e. pelaksanaan program f. evaluasi 3. Tahap kemandirian masyarakat.	Wawancara, observasi, dokumentasi	Ketua kelompok pengelola, anggota kelompok pengelola, ketua LPMD, staf puspar UGM dan masyarakat Dusun Ketingan
2	Kendala dalam pengembangan masyarakat	1. Persepsi 2. Ketergantungan 3. Kelompok kepentingan	Wawancara dan observasi	Ketua kelompok pengelola desa wisata, anggota kelompok

				pengelola desa wisata dan ketua LPMD.
--	--	--	--	--

5. Metode Penentuan Informan

Metode untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan *Snow ball* atau dikenal juga sebagai “rantai rujukan.” Pada metode ini, strateginya adalah dengan siapa peserta atau informan yang pernah dikontak oleh peneliti, maka sangat penting bagi peneliti untuk menggunakan jaringan sosial mereka dalam merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi untuk ikut berpartisipasi atau berkontribusi dalam mempelajari ataupun memberi informasi kepada peneliti.⁸⁶

Berdasarkan pada pengertian metode *snow ball* tersebut, maka informan kunci pada penelitian ini adalah Bapak Hariyono, yaitu selaku ketua kelompok pengelola Desa Wisata Fauna Ketingan, kemudian anggota kelompok pengelola yaitu Bapak Parjumeno, Bapak Suseno, Bapak Kelik Hartanto, Bapak Selamat dan Ibu Hariyati. lalu pemerintah setempat, yakni Ibu Supartinah selaku Kepala Dukuh Ketingan, Bapak Antonio Sumarjo selaku ketua LPMD Dusun Ketingan, instansi yang terkait yaitu Bapak Destha Titi Raharjana yang dulu membantu Desa Wisata Fauna Ketingan untuk

⁸⁶ Burhani Bungin, “*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*”, hlm. 108.

melakukan pengembangan dan promosi, di mana beliau dulu ditugaskan oleh Puspar UGM, serta selanjutnya adalah masyarakat sasaran, yaitu Bapak Parjiman dan Bapak Ngadiman.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data tersebut merupakan metode pengumpulan data yang khas untuk penelitian kualitatif.⁸⁷ *Pertama*, metode wawancara yaitu metode untuk mendapatkan keterangan dari informan, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, serta diajukan atau pemberian pertanyaan kepada orang yang diwawancarai tersebut.⁸⁸

Metode wawancara dalam penelitian ini yakni menggunakan wawancara bebas dan terpimpin, yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti dan selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, sehingga pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dan pendekatannya menggunakan petunjuk umum wawancara.⁸⁹ Adapun data yang digali dalam teknik wawancara ini adalah tentang tahapan

⁸⁷ Mata kuliah metodologi penelitian pada jurusan pengembangan masyarakat islam, yang dibawakan oleh Dosen Aziz Muslim, yaitu pada tanggal 3 Maret 2014.

⁸⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 127.

⁸⁹ Cholid dan Abu Ahmadi, "*Metodologi Penelitian*", cetakan ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 72.

dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan masyarakat, di mana pengembangan masyarakat tersebut dilakukan melalui media desa wisata, dan lokasi pengembangan masyarakat tersebut di Desa Wisata Fauna Ketingan.

Kedua, metode observasi, yakni salah satu metode pengumpulan data dalam melakukan penelitian kualitatif. Pada metode ini, peneliti mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.⁹⁰ Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, namun peneliti melakukan pengamatan secara langsung.⁹¹ Metode Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang tahapan dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan.

Ketiga, metode dokumentasi, yakni metode dalam pengumpulan berbagai arsip, dokumen, atau piagam-piagam terkait dengan permasalahan yang ada pada lokasi penelitian dan menjadi subjek penelitian, sehingga dengan adanya dokumen dan arsip tersebut, maka dapat memperkuat informasi awal.⁹² Dokumentasi dalam penelitian

⁹⁰ Hadari dan Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Univ.Press, 1995), hlm.100.

⁹¹ Soerya Yudhiswara, *Metode Penelitian*, diakses dari <http://soerya-yudhiswara.blogspot.com/>, pada tanggal 20 juni 2015, pukul 21.45 WIB.

⁹² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 106-107.

ini digunakan untuk memperkuat data yang didapatkan dan menjadi bukti dari data-data yang diperoleh sebelumnya. Dokumentasi yang dilakukan dengan cara catatan tulisan yang sudah ada, penelitian yang sudah ada, *recording*, video, foto dan mencari data-data yang sudah tercatat seperti halnya gambaran umum Desa Wisata Fauna Ketingan, kependudukan, kondisi geografis dan penggunaan lahan, flora dan fauna, profil lingkungan sosial, ekonomi dan budaya, sarana dan prasarana pendukung yang ada di Desa Wisata Fauna Ketingan dan tahapan dalam pengembangan masyarakat di Desa Wisata Fauna Ketingan.

7. Metode Validitas Data

Pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi, yakni metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.⁹³ Triangulasi ini bertujuan untuk mencapai kredibilitas atau hasil penelitian yang terpercaya dan mendapatkan data yang tepat, benar serta relevan dari berbagai informasi, sehingga harus dilakukan *chek and recheck*. Teknik triangulasi penelitian mendapatkan keuntungan yaitu dapat mempertinggi validitas, memberi hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber data yang pertama masih ada

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), edisi revisi, hlm. 330.

kekurangan. Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:⁹⁴

Pertama, triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan informan yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan untuk mendapatkan data tentang tahapan dan kendala pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan.

Kedua, triangulasi metode, yakni mengecek derajat kepercayaan suatu informasi dengan jalan membandingkan data wawancara dengan hasil pengamatan dilapangan, atau dengan metode yang berbeda. Triangulasi metode diterapkan untuk mendapatkan data tentang tahapan dan kendala pengembangan masyarakat melalui desa wisata di Dusun Ketingan.

Ketiga, triangulasi teori, yakni menguji hubungan antara teori yang ada dengan hasil penelitian. Triangulasi teori dipergunakan dalam penelitian untuk menguji hubungan dari teori tahapan dan kendala pengembangan masyarakat dengan tahapan dan kendala pengembangan masyarakat yang terjadi dilapangan, yaitu di Desa Wisata Fauna Ketingan.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 330-332.

8. Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Lexy J. Moleong menyatakan yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, yakni membedakannya dengan penafsiran, dan penafsiran tersebut yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.⁹⁵ Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, seperti di dalam Sutopo, dan dikenal dengan model analisis interaktif. Analisis interaktif ini yaitu sebagai berikut:⁹⁶

Pertama, pengumpulan data yakni dilakukan dengan datang kelapangan. Data yang diperoleh dari datang ke lapangan tersebut dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Kedua*, reduksi data yakni sebuah proses analisis untuk mengelola kembali data yang masih kasar dari perolehan lapangan. Data kasar tersebut kemudian dipilah dan digolongkan antara yang diperlukan maupun yang tidak diperlukan. Bagian yang tidak diperlukan merupakan bagian yang tidak dipakai, sehingga tidak perlu ditulis atau dipahami. Pada proses reduksi data ini, penulis melakukan transkrip wawancara, setelah penulis mentranskrip hasil wawancara, selanjutnya penulis pilah sesuai kebutuhan penulis.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280

⁹⁶ Sutopo, *Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 119-120.

Ketiga, penyajian data yakni bentuk rancangan informasi dari hasil penelitian di lapangan yang tersusun secara baik dan mudah dipahami. Pada proses ini penulis melakukan ketika penyusunan bab III, pada bab tersebut, penulis menyimpulkan beberapa pernyataan dari informasi yang didapat, sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. *Keempat*, penarikan kesimpulan yakni proses terpenting dari analisis data. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, dilakukan pengukuran alur sebab akibat dan menentukan kategori-kategori berdasarkan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan sebaiknya dapat menjawab dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Proses terakhir ini penulis deskripsikan pada bab IV, dengan menjawab dari rumusan masalah pada penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yaitu menjelaskan tentang penegasan judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini, menjelaskan tentang gambaran umum Desa Wisata Fauna Ketingan, gambaran umum tersebut meliputi, sejarah singkat Dusun Ketingan, letak dan batas wilayah, kependudukan, kondisi geografis dan penggunaan lahan, flora

dan fauna, profil lingkungan sosial, ekonomi dan budaya, sarana dan prasarana pendukung, struktur organisasi kelompok pengelola Desa Wisata Fauna Ketingan, dan paket-paket desa wisata tersebut.

BAB III : Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan, yakni mendeskripsikan tahapan pengembangan masyarakat melalui Desa Wisata Fauna Ketingan dan mengkaji kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan masyarakat melalui Desa Wisata Fauna Ketingan, kemudian dilakukan pembahasan hasil penelitian.

BAB IV : Penutup, yaitu berisi tentang kesimpulan, saran-saran yang membangun dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wisata di Dusun Ketingan

Tahapan pengembangan masyarakat merupakan tahapan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang, sehingga untuk melakukan perbaikan tersebut, pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan melalui media desa wisata. Tahapan pengembangan masyarakat yang sudah berjalan di Desa Wisata Fauna Ketingan yaitu:

- a. Tahap Penyadaran Masyarakat

Tahap penyadaran masyarakat yang berjalan di Desa Wisata Fauna Ketingan yakni tahap untuk menyadari permasalahan yang terjadi di Dusun Ketingan, di mana permasalahan tersebut berupa adanya banyak pengunjung yang berdatangan di Dusun Ketingan, dan pengunjung tersebut datang tidak permisi dan pulang tidak pamitan. Para pengunjung datang untuk melihat keberadaan burung

Kuntul dan Blekok yang bersarang di Dusun Ketingan, kesadaran didapatkan oleh para tokoh masyarakat setempat dan beberapa warga Ketingan. selain itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga menyadarinya. Setelah kesadaran telah muncul, kemudian dilakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui pertemuan LPMD, Rt dan Rw, bahwa para pengunjung yang berdatangan perlu dikoordinir. Berdasarkan sosialisasi yang diadakan, maka banyak masyarakat yang menyadari tentang perlunya pengkoordiniran terhadap para pengunjung.

b. Tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat

Pada saat permasalahan yang dihadapi sudah disadari, maka perlu adanya pembinaan dan penataan masyarakat, yakni untuk memperbaiki permasalahan tersebut agar menjadi lebih baik. Tahap pembinaan dan penataan masyarakat di Desa Wisata Fauna Ketingan yakni:

- 1.) Pengorganisasian masyarakat, yaitu pembuatan kelompok pengelola melalui musyawarah warga dan penyuluhan dari pemerintah.
- 2.) Pendayagunaan potensi, yakni pendayagunaan yang dilakukan melalui penyuluhan dari pemerintah dan instansi terkait serta diadakannya rapat anggota.

- 3.) Penyusunan rancangan kegiatan, yakni penyusunan berupa paket desa wisata. Penyusunan paket dilakukan melalui pendampingan dari pemerintah dan instansi yang terkait, studi banding dan pertemuan anggota.
- 4.) Pendidikan dan pelatihan, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dan instansi terkait dan juga diadakan oleh Pokdarwis Desa Wisata Fauna Ketinga itu sendiri, sedangkan pelatihan yang diberikan adalah pelatihan keterampilan, dalam pelaksanaan pengadaan pelatihan tersebut dilakukan oleh pemerintah dan juga dari Pokdarwis Desa Wisata Fauna Ketingan.
- 5.) Pelaksanaan program, di mana pelaksanaan tersebut dilakukan setelah adanya *launceng* desa wisata atau penguatan desa wisata. Pelaksanaan pada waktu awal masih mendapatkan pendampingan dari Puspar UGM, namun setelah berjalannya waktu, maka pengelola desa wisata tersebut sudah bisa melaksanakannya sendiri.
- 6.) Evaluasi, di mana pada kegiatan evaluasi tersebut yakni menggunakan kuesioner yang diberikan kepada para wisatawan, sehingga dari itu akan terlihat kurang-kekurangan yang harus diperbaiki. Kuesioner tersebut dibuatkan oleh Puspar UGM,

kemudian setelah endapatkan penilaian dari para wisatawan, maka selanjutnya akan dibahas dan ditingkatkan lagi pada pertemuan yang sudah ditentukan.

c. Tahap Kemandirian

Pada tahap kemandirian ini, anggota dari kelompok pengelola Desa Wisata Fauna Ketingan mulai mendapatkan kemandirian dan lebih mendapat kenyamanan dalam membantu menjalankan kegiatan. Kemandirian yang didapatkan sesuai dengan pembagian kegiatan yang sudah diberikan, contoh seperti halnya seksi pemandu, di mana ketika awal membantu pelaksanaan pemanduan wisata, maka banyak dari para pemandu yang masih belum percaya diri dan belum bisa langsung sigap dalam pelaksanaannya, seperti halnya masih menunggu dengan rekan pemandu lainnya yang sudah lebih profesional. Namun, sekarang (2015) para pemandu sudah mulai dapat lebih mandiri dalam mengarahkan para wisatawan. Begitu juga dengan seksi-seksi lainnya yang sudah mulai mempunyai kemandirian.

2. Kendala Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wisata di Desa Wisata Fauna Ketingan.

Bentuk-bentuk kendala yang dialami dalam pengembangan masyarakat melalui desa wisata yaitu:

a. Persepsi

Kendala persepsi yang terjadi di Desa Wisata Fauna Ketingan yakni kendala persepsi tentang suatu beban, yaitu persepsi bahwa apabila seseorang yang melakukan keseriusannya dalam mengikuti kegiatan desa wisata, maka hal tersebut akan memberikan pula keuntungan bagi orang-orang yang tidak mau ikut bekerja keras dalam menjalani partisipasinya, sehingga mengurungkan niat untuk orang yang ingin serius, menjadi tidak serius.

b. Ketergantungan

Adanya sifat ketergantungan dari anggota kelompok pengelola Desa Wisata Fauna Ketingan menjadikan salah satu kendala dalam melakukan pengembangan masyarakat, di mana mereka ketergantungan dengan promosi dari desa wisata tersebut, para pengelola hanya masih mengandalkan cara *getok tular* dan dari web pemerintah serta web lainnya yang hanya memberikan informasi tentang Ketingan dan potensinya, namun tidak diiringi dengan informasi yang update, termasuk paket-paket desa wisatanya. Sehingga menjadikan adanya kendala dalam mempromosikan desa wisata tersebut kepada para wisatawan.

c. Kelompok Kepentingan

Adanya Kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan menjadi suatu kendala dalam melakukan pengembangan masyarakat, di mana di Dusun Ketingan juga pernah terjadi, yakni dengan adanya pencalonan kepala dukuh yang membuat adanya dua kelompok yang mempunyai calon masing-masing, sehingga ketika salah satu dari calon tersebut jadi, maka kelompok yang calonnya tidak jadi, menjadikannya kurang suka dengan calon yang terpilih, sehingga membuat perpecahan kelompok bagi mereka.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

1. Kepada ketua kelompok pengelola Desa Wisata Fauna Ketingan

Ketua kelompok pengelola Desa Wisata Fauna Ketingan harus bisa mengusahakan pengadaan promosi desa wisata dengan membuat web pribadi dan diisi dengan informasi tentang paket desa wisata yang lebih lengkap dan terupdate. Dengan adanya hal tersebut, maka dapat menarik para wisatawan berdatangan, sehingga bisa membangun motivasi bagi para anggota desa wisata untuk ikut berpartisipasi.

2. Kepada anggota kelompok pengelola Desa Wisata Fauna Ketingan

Anggota kelompok pengelola Desa Wisata Fauna Ketingan harus bisa memaksimalkan keberadaan desa wisata yang ada di dusunnya, yaitu dengan tidak menunggu bantuan dari luar apabila melakukan pengembangan kegiatan desa wisata dan berusaha memaksimalkan sumber daya manusia yang ada.

3. Kepada Pemerintah Dusun Ketingan

Pemerintah setempat harus bisa memunculkan motivasi dari warga Ketingan dan mampu menyatukan kebersamaan dari beberapa warga yang terjadi perpecahan, yaitu dengan mengadakan acara kesenian budaya dan outbond yang dimiliki Desa Wisata Fauna Ketingan, di mana acara tersebut dapat diadakan setiap satu tahun sekali, dalam pengadaan yang berlangsung, pemerintah dapat menyatukan kegiatan di dalamnya kepada warga yang mengalami perpecahan tersebut, sehingga suasana dapat menjadi lebih cair dan mereka dapat menjadi lebih akrab. Selain itu, tujuan lainnya agar dapat menggerakkan sumber daya manusia dari kelompok pengelola desa wisata, dapat juga menarik para wisatawan untuk datang dan memesan paket wisata. Apabila hal itu dapat terjadi, maka semangat partisipasi masyarakat akan muncul dengan jumlah yang lebih besar.

4. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harusnya bisa terus memantau dan memberikan bantuan kepada Desa Wisata Fauna Ketingan. Sehingga jika hal tersebut dilakukan, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat mengetahui bagaimana perkembangan dan penurunan dari hasil pengembangan masyarakat yang sudah pernah berjalan di sana, serta apabila terjadi penurunan, maka perlunya memberikan bantuan untuk mengatasi penurunan yang terjadi.

5. Kepada Puspar UGM

Puspar UGM dalam melakukan pendampingan kepada Desa Wisata Fauna Ketingan harusnya bisa secara terus menerus, tidak hanya berhenti sampai Dusun Ketingan menjadi suatu kawasan desa wisata.

C. Penutup

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, tidak lupa penulis mohon maaf apabila dalam bahasa dan penyusunan kalimat banyak kekeliruan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna perbakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari Buku:

- Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdul Rahmat, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, No. IV, 2004.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Argo Demartoto dkk, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009.
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Sosial, dan Ilmu Sosial lainnya*, edisi ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Burhani Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, cetakan ke-11, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Quantum Tauhid*, Bandung: MQS Publishing, 2010.
- Departemen Pendidika dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Durrotun Na'imah, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Atas Pemikiran K.H. A.M. Sahal Mahfudh)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Hadari dan Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gama Univ.Press, 1995.
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 2008.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Rasyid, *Desa Wisata Fauna Ketingan*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata, 2009.
- Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sudjana, *Pendidikan Luar Biasa: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung Azas*, Bandung: Nusantara Press, 1996.
- Sulistiyani Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Timor Mahardika, *Pendidikan Politik Pembangunan Desa*, Yogyakarta: Pustaka Utama, 2001.
- Violetta Simatupang, *Pengaturan Hukum Kepariwisata Indonesia (Berdasarkan General Agreement on Trade in Services/ WTO Dikaitkan dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata)*, Bandung: Penerbit P.T. Alumni, 2009.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Menejemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan*

Masyarakat, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, 2007.

Referensi dari Disertai, Tesis dan Skripsi:

- Bahtiar Saiful Hidayat, *Analisis Komponen Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Pentingsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Diy*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Budi Handojo, *ASPEK HUKUM KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM HAYATI MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA (ECOTOURISM) (Studi di Desa Wisata Ketingan, Desa Tirtoadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Yogyakarta: Magister Ilmu Hukum Universitas Gajah Mada, 2008.
- Destha Titi Raharjana, *PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA (kajian Etnoekologi Masyarakat Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman DI Yogyakarta)*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah mada, 2005.
- Eleonardo, *Kajian Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Cagar Alam Mutis Timau, Kabupaten Timor Tengah Selatan*, Yogyakarta: Sekola Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Muhammad, *KEPARIWISATAAN BERKELANJUTAN DI WILAYAH YOHYAKARTA BAGIAN UTARA SEBELUM ERUPSI 2010 (Interaksi Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Nasional Guning Merapi di dalam Pengelolaan Lingkungan dan Kepariwisataaan)*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Slamet Riadi, *Studi Populasi dan Lokasi Bersarang Kuntul Kerbau (Bubulcus ibis) di Desa Wisata Fauna Ketingan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Suharno Putro, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Dusun Kelor Kelurahan Bangun Kerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Supartini, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Potensi Desa Wisata Ketingan Tirtoadi Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2011.

Susi Lestari, *Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Referensi dari Internet:

Alam Endah, *Nabi Muhammad Pencinta dan Penyayang Binatang*, diakses dari <http://alamendah.org/2010/02/25/nabi-muhammad-pencinta-dan-penyayang-binatang/>, pada tanggal 26 April 2015, pukul 09.40 WIB.

Firdaus, *Pemberdayaan Masyarakat*, diakses dari <http://firdausajho.blogspot.com/2012/11/pemberdayaan-masyarakat-1.html>, pada tanggal 10 Juni 2015, pukul 15.25 WIB.

Ikan Mania, *Kliping Dunai Ikan dan Mancing*, diakses dari <https://ikanmania.wordpress.com/2008/03/03/ikan-air-tawar-yang-sering-terpancing-di-sungai-rawa-danau-2/>, pada tanggal 25 April 2015, pukul 11.01 WIB.

Jogjatrip.com, *Desa wisata Ketingan*, diakses dari jogjatrip.com/id/745/Desa-Wisata-Ketingan, pada tanggal 18 April 2015, pukul 18.08 WIB.

Kab. Pacitan, *Pemerintah Targetkan PNPM Mandiri Pariwisata Jangkau 2 Ribu Desa Pada 2014*, diakses dari, <http://birohumas.jatimprov.go.id/index.php/pacitankab/417-pemerintah-targetkan-pnpm-mandiri-pariwisata-jangkau-2-ribu-desa-pada-2014>, pada tanggal 9 Mei 2015 pukul 05.35.

Kementerian Agama Provinsi Riau, *Memelihara Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, diakses dari <http://riau.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12142>, pada tanggal 1 Mei 2015, pukul 11.38. WIB.

Kompas, *Dari 50 Desa Wisata Yogya Hanya 10 yang Berkembang*, diakses dari <http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2009/07/18/09023279/Dari.50.Desa.Wisata.Yogya.Hanya.10.yang.Berkembang>, pada tanggal 11 Januari 2015 pukul 13.04 WIB.

Maha lirik, *Lirik Lagu Camelia Malik Liku-Liku*, diakses dari <http://mahalirik.blogspot.com/2013/03/camelia-malik-liku-liku.html>, pada tanggal 1 Mei 2015, Pukul 13.16 WIB.

- Muhammad Ihsan, *Tafsir Surat Al-An'am*, Diakses dari http://users6.nofeehost.com/alquranonline/Alquran_Tafsir.asp?pageno=2&SuratKe=6#Top, Pada Tanggal 29 April 2015, Pukul 16.26 WIB.
- Nurlita Carter, *krisis Ekonomi*, Diakses dari <http://nurlitacarter.blogspot.com/2014/06/krisis-ekonomi.html>, pada tanggal 20 Juni 2015, pukul 13.44 WIB.
- Rendra Redian Toni, *Ekonomi Pariwisata*, diakses dari <https://rendrarediantoni.wordpress.com/2013/05/14/ekonomi-pariwisata/>, pada tanggal 20 Juni 2015, pukul 21.42 WIB.
- Soerya Yudhiswara, *Metode Penelitian*, diakses dari <http://soerya-yudhiswara.blogspot.com/>, pada tanggal 20 juni 2015, pukul 21.45 WIB.
- Suparlan, *Gotong Royong*, <http://suparlan.com/221/2004/02/27/gotongroyong/>, pada tanggal 25 April 2015, pukul 06.02 WIB.
- Tanpa Nama, *Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 19 Tahun 2001 Tentang Izin Peruntukan Penggunaan Tanah*, <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2001/sleman19-2001.pdf>, diakses pada tanggal 7 mei 2015, pukul 23.28 WIB.
- Tanpa nama, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*, data pdf, diakses dari http://www.bkprn.org/peraturan/the_file/UU_No26_2007.pdf, pada tanggal 7 mei 2015, pukul 23.07 WIB.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Lundu*, diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Lundu>, pada tanggal 25 April 2015, pukul 10.48 WIB
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Reynold Panggabean*, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Reynold_Panggabean, pada tanggal 1 Mei 2015, Pukul 13.10 WIB.

Lampiran I

A. Pedoman Wawancara tentang Tahapan Pengembangan Masyarakat melalui

Desa Wisata

1. Apa yang melatar belakangi Dusun Ketingan menjadi kawasan desa wisata?
2. Apa yang menjadi tujuan dari para pengunjung yang berdatangan ke Dusun Ketingan?
3. Apa yang membuat para pengunjung perlu dikoordinir?
4. Siapa yang menyadari bahwa para pengunjung perlu dikoordinir?
5. Apa yang dilakukan para tokoh saat menyadari bahwa hal tersebut perlu dikoordinir?
6. Di mana lokasi sosialisasi tentang permasalahan yang di Dusun Ketingan terhadap para warga Ketingan?
7. Bagaimana sosialisasi tersebut dilakukan?
8. Apa yang dilakukan setelah sosialisasi permasalahan dilakukan ?
9. Bagaimana proses pembentukan kelompok pengelola desa wisata?
10. Siapa yang membantu dalam pembentukan kelompok pengelola desa wisata?
11. Bagaimana respon masyarakat terhadap pembentukan kelompok pengelola desa wisata?
12. Siapa yang menjadi ketua pertama dalam pembentukan kelompok tersebut?
13. Apa saja yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pembentukan kelompok pengelola?

14. Bagaimana bentuk pembuatan kelompok pengelola desa wisata?
15. Apa saja bentuk devisi kelompok pengelola desa wisata yang sudah dibuat?
16. Apakah ada perkembangan dalam pembuatan kelompok pengelola?
17. Potensi apa saja yang dimanfaatkan di Dusun Ketingan?
18. Selain potensi burung dan pertanian, apa lagi potensi yang dimanfaatkan?
19. Bagaimana bentuk pemanfaatan potensi di Dusun Ketingan?
20. Siapa saja yang membantu dalam melakukan pemanfaatan potensi di Dusun Ketingan?
21. Bagaimana bentuk peran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, instansi terkait dan para tokoh Dusun Ketingan dalam melakukan pemanfaatan dari potensi yang dimiliki oleh Dusun Ketingan?
22. Bagaimana bentuk pemanfaatan potensi fauna di Dusun Ketingan?
23. Bagaimana sejarah kedatangan dari burung Kuntul dan Blekok?
24. Bagaimana respon dari masyarakat tentang kedatangan burung Kuntul dan Blekok?
25. Bagaimana bentuk pemanfaatan potensi kesenian dan budaya?
26. Apa saja potensi kesenian dan budaya?
27. Apakah potensi tersebut sudah dilakukan dan dikuasai oleh warga Ketingan?
28. Bagaimana pemanfaatan *homestay* di Dusun Ketingan?
29. Bagaimana bentuk aktivitas *homestay*?
30. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan *homestay*?

31. Apa lagi potensi yang dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata di Dusun Ketingan?
32. Apa itu *embung*?
33. Bagaimana sejarah *embung* itu sendiri?
34. Apa yang akan dimanfaatkan dari *embung* tersebut?
35. Bagaimana cara membuat paket desa wisata?
36. Apa saja keistimewaan dari keberadaan *embung* tersebut?
37. Apa yang dilakukan setelah potensi diketahui?
38. Paket apa saja yang dibuat?
39. Apakah paket tersebut sudah dilakukan dan dikuasai oleh masyarakat Dusun Ketingan?
40. Siapa yang membantu pembuatan paket desa wisata?
41. Bagaimana bentuk pembuatan paket desa wisata?
42. Apa saja yang dilakukan oleh para pengelola dalam melakukan pengembangan paket desa wisata?
43. Bagaimana bentuk paket pertanian tersebut?
44. Berapa harga dari paket pertanian?
45. Apa itu paket angler?
46. Berapa harga dari paket angler tersebut?
47. Apa itu paket wiwit?
48. Apa saja kegiatan yang ada di paket wiwit tersebut?

49. Berapa harga dari paket wiwit tersebut?
50. Apa itu paket gejog lesung?
51. Apa saja kegiatan dari paket tersebut?
52. Berapa harga dari paket gejog lesung tersebut?
53. Apa itu paket jatilan?
54. Apa saja kegiatan dari paket jatilan tersebut?
55. Berapa harga dari paket jatilan?
56. Apa itu paket *pek bung*?
57. Apa saja kegiatan dari paket *pek bung* tersebut?
58. Berapa harga dari paket *pek bung*?
59. Apa itu paket karawitan?
60. Berapa harga dari paket karawitan tersebut?
61. Apa itu paket outbond?
62. Apa saja kegiatan dari paket outband tersebut?
63. Berapa harga dari paket outband tersebut?
64. Apa itu paket *homestay*?
65. Berapa harga dari paket home stay?
66. Apakah ada pendidikan untuk menambah pengetahuan dari para pengelola desa wisata?
67. Siapa yang membantu dalam mendapatkan pendidikan tersebut?
68. Bagaimana peran dari pemerintah dalam memberikan pengetahuan

69. Bagaimana bentuk pemberian pendidikan di desa Wisata Fauna Ketingan?
70. Apa saja pendidikan yang didapatkan?
71. Apakah ada pelatihan?
72. Siapa yang membantu dalam mendapatkan pelatihan tersebut?
73. Apakah ada bantuan swadaya masyarakat untuk mengadakan pelatihan?
74. Pelatihan apa saja yang sudah didapat?
75. Kapan penerapan program atau paket desa wisata yang sudah dibuat?
76. Bagaimana bentuk penerapan dari paket desa wisata?
77. Siapa yang membantu dan mendampingi kegiatan paket desa wisata?
78. Siapa saja yang sudah datang dan melakukan kegiatan paket Desa Wisata Fauna Ketingan?
79. Apakah ada evaluasi?
80. Apakah ada yang membantu dalam melakukan evaluasi?
81. Siapa yang membantu dalam evaluasi tersebut?
82. Bagaimana bentuk dari evaluasi tersebut?
83. Apakah masyarakat sudah dapat melakukan evaluasi itu dengan sendiri?
84. Apa saja bentuk kemandirian yang sudah dialami setelah melewati tahapan-tahapan yang dilakukan di Desa Wisata Fauna Ketingan?
85. Contoh dari kemandirian yang sudah didapatkan apa?
86. Bagaimana bentuk kegiatan sebelum mendapatkan kemandirian?
87. Bagaimana bentuk setelah mendapat kemandirian?

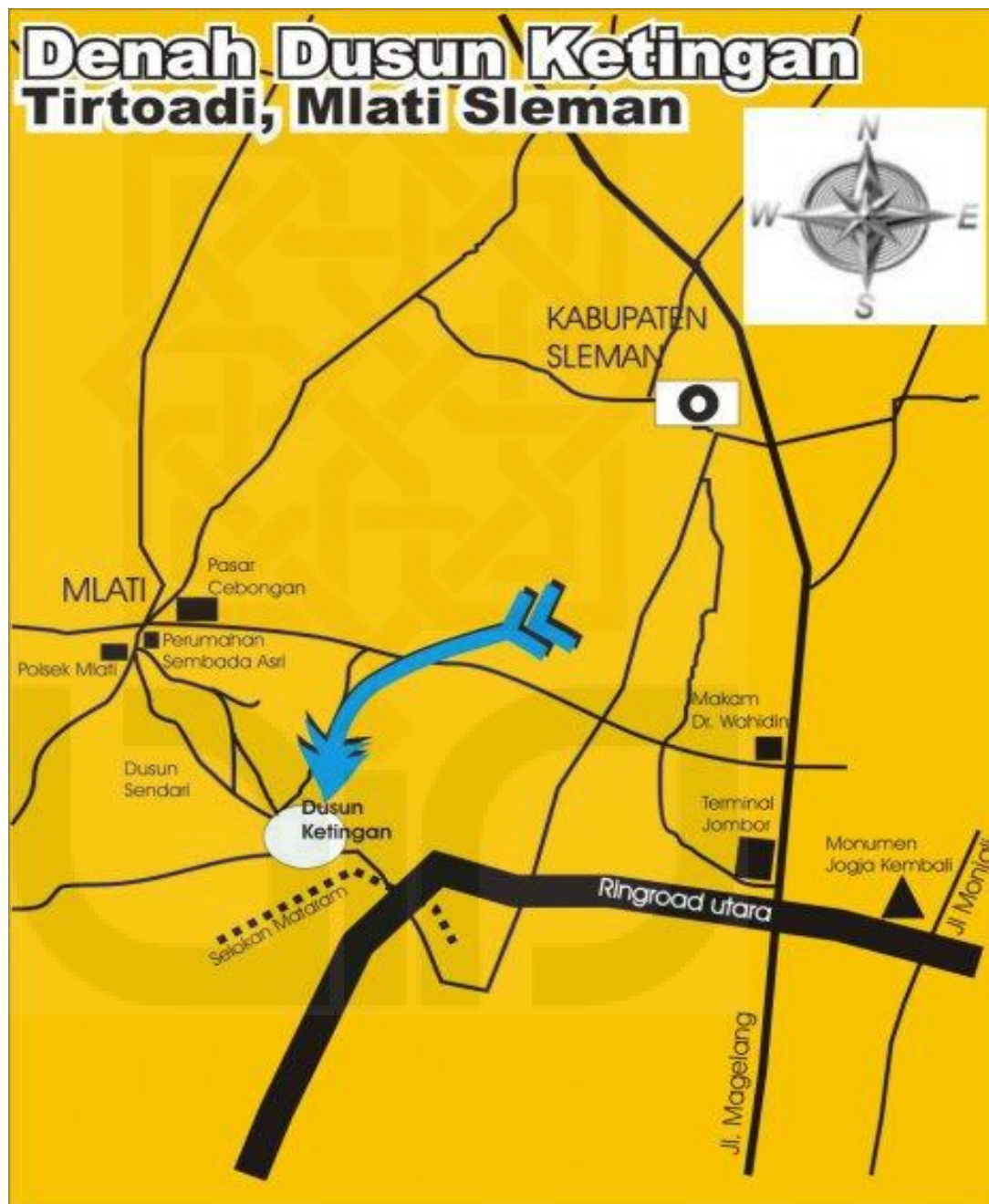
B. Pedoman Wawancara tentang Kendala Pengembangan Masyarakat melalui Desa Wisata

1. Apa saja kendala sumber daya manusia yang dihadapi Desa Wisata Fauna Ketingan?
2. Bagaimana bentuk pandangan masyarakat tentang pembangunan dari desa wisata?
3. Bagaimana pandangan masyarakat tentang adanya beban dalam melakukan partisipasi pada pengembangan desa wisata?
4. Apa kendala yang paling dirasakan dalam pengembangan desa wisata?
5. Kenapa Desa Wisata Fauna Ketingan terkendala promosi?
6. Bagaimana bentuk ketergantungan masyarakat dalam hal promosi?
7. Apa saja bentuk promosi yang dilakukan?
8. Apakah ada kejadian yang menyebabkan partisipasi masyarakat menjadi berkurang?
9. Bagaimana bentuk kejadian yang menyebabkan kurangnya partisipasi tersebut?

C. Pedoman Observasi

No	Pedoman	keterangan
1	Mengamati keberadaan burung yang ada di Desa Wisata Fauna Ketingan	Informasi dari ketua dan anggota dari Pokdarwis
2	Mengamati potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Fauna Ketingan	Informasi dari ketua dan anggota Pokdarwis
3	Mencari tahu bentuk promosi Desa Wisata Fauna Ketingan melalui internet	Informasi dari Ketua Pokdarwis

Lampiran II.



Gambar 1. Denah Desa Wisata Fauna Ketingan



Gambar 2. Papan nama desa wisata



Gambar 3. Acara merti bumi di Desa Wisata Fauna Ketingan



Gambar 4. Keadaan saat memasuki Dusun Ketingan

Ketentuan Lomba Foto

- Lomba terbuka untuk umum, baik WW ataupun WNI termasuk turis asing
- Foto saat mendaftar diharapkan peserta di arsipkan melampirkan per foto A4 (ukuran 2 lembar dan foto copy ukuran yang masih berlaku (1 lembar).
- Peserta dianjurkan mengikuti acara pameran
- Peserta bebas menggunakan media pencetakan digital/ analog
- Selama pameran peserta tidak diperbolehkan melakukan tindakan yang menyebabkan gangguan pada pengunjung atau burung ataupun masyarakat
- Peserta yang hendak melakukan pameran WAJIB melampirkan dan di sekretakan yang terdapat di lokasi
- Deyak foto mendaki
- "Burung Kuntul/Blekok" termasuk termasuk dengan kategori
- Foto yang masuk menjadi hak panitia sepenuhnya termasuk pengirimannya
- Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat
- Peserta WAJIB menyerahkan foto untuk diarsipkan MMTM, 2 lembar ukuran 10x15, tanpa label maknawi untuk foto
- Foto harus diarsipkan di Agatha Digital Photography, Jl. Asem Gede 24-26 Yogyakarta
- Foto yang dikirimkan tidak boleh diberi label kategori/ nomor foto ditemper kertas yang berisi keterangan tentang judul foto, tanggal pemotretan, nama dan alamat beserta yang mudah dihubungi
- Bagi pemenang lomba dengan media analog, WAJIB menyerahkan negatif film asli (bukan negatif kopy). Bagi pemenang dengan media digital WAJIB menyerahkan hasil karya yang asli (file foto belum dimampatkan) dalam bentuk CD. Kesemuanya diserahkan 10 (sepuluh) hari setelah pengumuman ke panitia pelaksanaan
- Pemenang lomba foto yang tidak memenuhi syarat di atas dinyatakan QUADRUH dan ogangkan oleh pemenang di bidangnya
- Foto yang hendak dikirimkan harap diantarkan ke Agatha Digital Photography, Jl. Asem Gede 24-26 Yogyakarta atau Pusat Studi Persepsi UGM, Sukowarna 3-3 Yogyakarta 55281

LOMBA FOTO
 TINGKAT NASIONAL

Berburu foto sambil berwisata Desa

Bertarif Rp. 5.000.000,-



Foto by: Benjamin Agustina

Thema :

Burung Kuntul/Blekok di Dusun Kelingan, Tirtod, Mali, Sernan, Yogyakarta

Terselenggara atas kerjasama

Pusat Studi Persepsi Universitas Gadjah Mada
Tim Dusun Kelingan
Tirtod, Mali, Sernan
Email: agathadigitalphoto@gmail.com
Telp: 0274-504138 (Duk. Dedy)

Waktu Pelaksanaan

Pendaftaran lomba	18 Juni 2007
Acara pameran	18 Juni 2007
Launching lomba	18 Juni 2007
Pengumuman hunting foto	17 Juli 2007
Pengumpulan foto	30 Juli 2007
Pengumpulan pemenang	3 Agustus 2007
Pameran foto juara	15 - 20 Agustus 2007
Pengiriman hadiah	20 Agustus 2007

Tempat Pendaftaran

- Pusat Studi Persepsi - UGM
Sukowarna 3-3 Yogyakarta 55281
Telp: 0274-504138 (Duk. Dedy)
- Tim Wisata Dusun Kelingan, Tirtod, Mali, Sernan
Telp: 081-22718388 (Pia, Heriwin)
081-56413228 (Duk. Anis)

Agatha Digital Photography
Jl. Asem Gede 24-26 Yk.
Telp: 0274 - 503 282



Gambar 5. Pamflet Lomba Foto



Gambar 5. Kegiatan burung yang berada di Desa Wisata Fauna Ketingan



Gambar 6. alat gambang dan alat mertu bumi yang dimiliki oleh Desa Wisata Fauna Ketingan



Gambar 7. Alat keker milik Desa Wisata Fauna Ketingan

DATA PRIBADI

Nama : Maulana Aziz

Alamat Asal : Rt 07/ Rw 02, Desa Sambiroto, Kec. Tayu, Kab. Pati,
Jawa Tengah

TTL : Pati, 1 Agustus 1993

Nama Ayah : Kunawi

Nama Ibu : Kamisah

Motto Hidup : Kerja keras

Riwayat Pendidikan : - SDN 01 Desa Sambiroto, pada tahun 2006
- MTs Miftahul Huda Desa Tayu Wetan, pada tahun 2008
- MA Miftahul Huda Desa Tayu Wetan, pada tahun 2011

Pengalaman Organisasi : - Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tahun 2012
- Korp Dakwah Islamiyah UIN Sunan Kalijaga (Kordiska) pada tahun 2012
- Jami'atul Dakwah Islamiyah (JDI) pada tahun 2012

Prestasi : - Pemain Persepa Pati Junior tahun 2010
- Juara 2 lomba marathon se Kabupaten Pati pada tahun 2010